PEMAHAMAN HADIS TENTANG WAKTU SALAT WITIR DALAM RIWAYAT IMAM ABĪ DĀWUD NO INDEKS 1437

Skripsi:

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Hadis

Disusun oleh :

Muhammad Fathi

NIM: E95214032

PRODI STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

S U R A B A Y A

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fathi

NIM : E95214032

Program Studi : Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : *PEMAHAMAN HADIS TENTANG SALAT WITIR DALAM RIWAYAT IMAM ABI DAWUD NO INDEKS 1437*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk pada sumber yang telah dicantumkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 19 Juni 2019

METERAI TEMPEL
90C68AFF707699027
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Fathi

NIM: E95214032

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Muhammad Fathi

NIM : E95214032

Judul : PEMAHAMAN HADIS TENTANG SALAT WITIR JENIS (Studi *Ma'āni al-Hadīth* Riwayat Sunan Abī Dāwud Nomor Indeks 1437)

Ini telah di periksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 19 Juni 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc,M.HI	**Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA**
NIP. 197503102003121003	**NIP. 195812311997032001**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Muhammad Fathi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP.196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

H. Mohammad Hadi Sucipto, Lc,M.HI
NIP. 197503102003121003

Sekretaris,

Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, MHI
NIP. 197402072014112003

Penguji I,

Athoillah Umar, MA
NIP. 197909142009011005

Penguji II,

Dr. Hj. Muzaiyyanah Mutasim Hasan, MA
NIP. 195812311997032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Fathi
NIM : E95214032
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : ammarstar0@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
PEMAHAMAN HADIS TENTANG WAKTU SALAT WITIR DALAM RIWAYAT IMAM ABI DAWUD NO INDEKS 1437

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2019

Penulis

Fathi

(Muhammad Fathi)

ABSTRAK

Muhammad Fathi (E095214032) PEMAHAMAN HADIS TENTANG SALAT WITIR DALAM RIWAYAT IMAM ABĪ DĀWUD NO INDEKS 1437

Kitab *Sunan Abī Dāwud* merupakan salah satu kitab hadis dalam jajaran *kutub al-sittah.* Kalangan Muḥaddithīn menyebut *Sunanal-Tirmidhī, Sunan Abī Dawud, Sunan al-Nasā'ī, Sunan Ibn Mājah* dengan *al-Sunan al-Arba'ah* (empat sunan). Kitab *Sunan Abī Dāwud* ini mengutamakan dalam masalah Hukum. disamping memuat hadis hukum, juga mencantumkan hadis mengenai amalan yang terpuji (fadailul amal), kisah-kisah, nasihat, adab dan tafsir. Cara seperti itu masih terus berlangsung sampai periode Abu Dawud. Maka Abu Dawud menyusun kitab yang khusus memuat sunah dan hadis hukum. Islam merupakan agama yang sempurna yang ditandai dengan kelengkapan ajarannya, termasuk di dalamnya mengenai ibadah salat. Banyak ayat Alquran dan hadis Nabi menjelaskan tentang tatacara salat. Salah satunya adalah hadis riwayat Abī Dāwud no Indeks 1437 yang membahas tentang waktu melaksanakan salat sunnah witir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hadis dalam ṣunan Abī Dāwud no Indeks 1437, serta menjelaskan pemahaman hadis tentang salat witir.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penulis mengumpulkan data hadis dengan cara *takhrīj* yang diperoleh dari kitab Al-Mu'jam Al Mufahras li al-Faz al-Hadith al-Nabawi dan kitab penunjang lain. Kemudian dilakukan analisa dengan melakukan langkah-langkah kritik sanad dan matan terhadap hadis yang diteliti dengan melakukan *ʼitibār* dengan mengumpulkan sanad-sanad dari jalur yang lain agar diketahui *muttabiʼ* dan syahid-nya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hadis tersebut berkualitas sahih, karena dalam segi sanad dan matannya berstatus sahih, dan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah.

Pemaknaan dari hadis di atas adalah Shalat witir dikerjakan antara shalat Isya sampai terbitnya fajar (masuknya waktu subuh), shalat ini adalah penutup shalat malam, dan hukumnya sunnah Muakkad. Witir akan membuat seseorang menjadi kaya secara bathin. Karena kekayaan lahir seseorang akan hampa dan kering ketika jiwanya miskin dan kerdil. Shalat witir mengajarkan untuk kuat secara spiritual. Hal ini karena shalat witir akan membuat kita kepada mengingat Allah di waktu siang dan malam.

Kata kunci: Salat, Witir, Sunan Abī Dāwud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **ii**

ABSTRAK ..... **iii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iv**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

PERSEMBAHAN ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xi**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 9

E. Manfaat Penelitian 10

F. Telaah Pustaka 10

G. Metodologi Penelitian 11

H. Sistematika Pembahasan 15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis dan Kualitasnya 16

B. Klasifikasi Hadis 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dari Segi Jumlah Periwayat 17
2. Dari Segi Penerimaan danPenolakan 20
C. PenjelasanWitir 44
D. Metode Maudhu'i (Tematik) 46
BAB III SUNAN ABĪ DĀWUD DAN HADIS TENTANG WITIR
A. Biografi Imam Abī Dāwud 49
B. Sistematika Penulisan Sunan Abī Dāwud 51
C. Metode SunanAbī Dāwud 52
D. Penilaian Para Ulama Terhadap Kitab SunanAbī Dāwud 53
E. Kitab Pensyarah SunanAbī Dāwud 54
F. HadisTentangWitir 55
1. Data Hadis danTerjemah 55
2. Takhrij Hadis 56
3. Skema Sanad 62
4. Skema Gabungan 65
5. I'tibar 66
6. Biografi Perawi dalam Riwayat Sunan Abī Dāwud 67
BAB IV ANALISIS HADIS TENTANG SHALAT WITIR
A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentangShalatWitir 71
1. Kualitas Sanad Hadis 71
2. Kualitas Matan Hadis 75
B. Pemaknaan Hadis Shalat Witir 78
C. Pemahaman Hadis tentang Shalat Witir 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP

A. Simpulan 94

B. Saran 95

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Allah telah menurunkan kepada Nabi Muḥammad al-Kitab (Alquran) yang tidak ada kebatilan di dalamnya dari sisi manapun. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Mā'idah ayat 16:

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

> Dengan kitab itulah Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang dengan izin-Nya, dan menunjukkan ke jalan yang lurus.[1]

Selanjutnya, Allah mempercayakan kepada Nabi Muḥammad akan penjelasan terhadap al-Kitab ini (Alquran),[2] penjelasan tersebut adakalanya berupa ucapan perilaku maupun ketetapan dari nabi Muḥammad. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah surat al-Naḥl ayat 44:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

> Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.[3]

---

[1]Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-qura'an Terjemah* (Bandung: CV Insan Kamil), 110

[2]Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn* (al-Riyāḍ: al-'Arabiyyah al-Su'ūdiyyah, 1958), 15

[3] Agama RI, *Mushaf Al-qura'an...,272*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Nabi Muhammad, dalam menjelaskan Alquran tidak lah keluar dari lisan nya berupa hawa nafsu belaka, melainkan hanya berupa kebenaran wahyu dari Allah. Oleh karena itu Allah mewajibkan kepada umat manusia agar mentaati Nabi Muḥammad selaku Rasulnya dan memperingatkan untuk tidak maksiat kepadanya.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa Alquran dan al-Sunnah (hadis) keduanya merupakan dasar atau sumber pembentukan hukum agama Islam dan petunjuk untuk menuju jalan yang benar.[4] al-Sunnah (hadis) adalah wahyu ke dua dan sumber hukum ajaran Islam setelah Alquran. Orang yang menolak al-Sunnah sebagai salah satu sumber ajaran Islam berarti orang itu menolak petunjuk Alquran. Diantara fungsi dari pada al-Sunnah terhadap Alquran adalah: penjelas dari pada Alquran tanpa ada keraguan, yaitu menjelaskan sesuatu yang masih global dalam Alquran, hadis memberikan batasan-batasan atas ayat-ayat yang disebutkan secara mutlak, hadis memiliki fungsi mengkhususkan lafal-lafal di dalam Alquran yang masih bersifat umum.[5] Menetapkan dan memperkuat hukum-hukum yang telah dijelaskan dan ditentukan oleh Alquran, menetapkan atau menentukan beberapa hukum yang belum dijelaskan dalam Alquran.[6]

Oleh karena itu mengamalkan al-Sunnah (hadis) baik dengan cara mempelajari, memahami, mengimani, mengikuti, dan mematuhinya merupakan kewajiban bagi umat Islam. Demikian ini telah menjadikan al-Sunnah (hadis)

---

[4]Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: al-Muna, 2014), 46

[5]Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Kayf Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2004), 52

[6]Fatḥ al-Raḥmān, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT al-Ma'arif), 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menduduki posisi dan fungsi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Jika demikian halnya maka tidak lah berlebihan kalau Imam Shāfi'ī menganggap bahwa Alquran tidak bisa dipisah dari al-Sunnah, karena kaitan antara keduanya sangat erat sekali. Apabila para ulama lain menganggap bahwa sumber hukum Islam yang pertama itu Alquran kemudian al-Sunnah maka Imam Shāfi'ī berpendapat bahwa sumber hukum Islam pertama itu Alquran dan al-Sunnah, seakan-akan beliau menganggap keduanya berada pada satu mertabat.[7]

Imam Ṣāfi'i pada beberapa tulisannya yang lain tidak menganggap bahwa Alquran dan al-Sunnah berada dalam satu martabat, namun kedudukan al-Sunnah itu adalah setelah Alquran. Akan tetapi Imam Shāfi'ī menganggap bahwa keduanya berasal dari Allah, meskipun diantara keduanya terdapat perbedaan cara memperolehnya, dan menurutnya al-sunnah merupakan penjelas berbagai keterangan yang bersifat umum yang ada dalam Alquran.[8]

Adanya perbedaan antara Alquran dan al-Sunnah (hadis) dikarenakan keduanya memiliki sejarah yang berbeda. Perbedaan historis itu menyebabkan kemunculan dan perkembangan ilmu-ilmu mengenai keduanya memiliki alur yang berbeda pula. Diantara beberapa perbadaan diantara keduanya adalah:

Pertama, dari segi lafad atau redaksinya,[9] dikarenakan dalam Alquran tidak dikenal atau diperbolehkan periwayatan dengan makna. Periwayatan yang demikian menjadikan Alquran memiliki relativitas kesamaan kata dan bunyi, hal ini berbeda dengan hadis yang dalam periwayatan hadis dikenal dan

---

[7] Rachmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih,* (Bandung: Pustaka setia, Cet.1, 1999), 53
[8] Ibid., 54
[9] Fazlur Rahman, dkk, *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbolehkan dengan dua istilah, yaitu periwayatan dengan lafad dan periwayatan dengan makna.[10] Oleh sebab itu hal tersebut mengakibatkan adanya beberapa versi redaksi yang berbeda dan akan menimbulkan konsekuensi dan implikasi yang luas dalam memahami hadis.

Kedua, dari segi periwayatan,[11] untuk alquran semua periwayatannnya disampaikan secara mutawatir,[12] sedangkan untuk hadis Nabi sebagian periwayatannya berlangsung secara mutawatir dan sebagian lainnya secara *aḥād.* Bahkan jika dikalkulasi, jumlah hadis yang mutawatir lebih sedikit dibanding keseluruhan hadis yang kebanyakan bersifat *aḥād*

Penjelasan adanya perbedaan antara Alquran dan al-Sunnah (hadis) baik dalam periwayatan dan lafad membuat al-Sunnah mendapatkan perhatian lebih untuk menjaga keontetikan dan validitas al-Sunnah (hadis). Apalagi ketika Islam mengalami perpecahan dan pertentangan yang disebabkan pergolakan politik dan beberapa kepentingan golongan, yang semua itu bermula dari peristiwa terbunuhnya khalifah ‘Uthmān ibn ‘Affān dan berlanjut sampai masa

---

[10] Periwayatan hadis dengan makna adalah, periwayatan hadis yang redaksi matannya tidak sama persis dengan yang didengar dari Rasulullah, namun isi dan kandungannya sesuai dengan yang dimaksud Rasulullah. Lihat lebih lanjut dalam A Qadir Hassan, *Ilmu Mushthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 386

[11] Rahman, dkk, *Wacana Studi...,*4

[12]Arti mutawātir menurut istilah ahli hadis adalah, hadis yang diriwayatkan oleh bilangan rawi yang banyak dari setiap tingkatan sanad mulai dari rawi pertama sampai mukharrij hadis yang tidak dimungkinkan bagi mereka sepakat untuk berdusta. Riwayat mutawarir adakalanya lafdi dan maknawi. Adapun bilangan yang dianggap mutawatir menurut para ulama itu bermacam-macam sebagian berpendapat 4, 5, 10 bahkan ada yang berpendapat 40 orang atau lebih sampai mencapai batas yakin. Lihat lebih lanjut dalam Muṣthafā ibn al-‘Adawī, *’As’ilah wa ‘Ajwibah fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (al-‘Arabiyyah al-Su’ūdiyyah: Dār al-‘Ilm), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintahan khalifah ‘Ali ibn Abī Thālib.[13] Peristiwa itu berdampak negatif terhadap keberadaan hadis Nabi dengan dibuatnya hadis-hadis palsu untuk mendukung kepentingan dan keperluan masing-masing golongan.

Setelah diketahui banyaknya hadis-hadis palsu yang beredar, maka hal tersebut memotivasi para ulama hadis untuk melakukan penelitian baik dalam sanad maupun matan hadis. Menurut Syuhudi Ismail diantara faktor pentingnya penelitian hadis adalah: *pertama,* hadis Nabi sebagai salah satu sumber ajaran Islam. *Kedua,* tidaklah seluruh hadis tertulis pada zaman Nabi. *Ketiga,* timbulnya berbagai pemalsuan hadis. *Keempat,* proses penghimpunan hadis yang memakan waktu lama. *Kelima,* jumlah kitab hadis yang banyak dengan metode penyusunan yang beragam. *Keenam,* telah terjadi periwayatan hadis secara makna.[14]

Sanad dan matan hadis memiliki kedudukan yang sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis. Para ulama hadis lebih mendahulukan penelitian sanad dari pada matan, dengan demikian setelah mengetahui validitas hadis maka langkah selanjutnya adalah memahami isi kandungan hadis, karena memahami hadis itu merupakan buah dari ilmu hadis dan termasuk pondasi dalam syariat Islam.[15]

Problem pemahaman hadis menjadi krusial, setelah Nabi Muḥammad wafat, karena para sahabat dan generasi setelahnya tidak dapat lagi bertanya langsung kepada Nabi Muḥammad. Keadaan yang demikian menjadikan mereka

---

[13]Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kenca’vvna, 2010), 257-258

[14]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulang Bintang, 2007), 7-9

[15]Bisām ibn Khalīl al-Ṣafī, “Ilm Sharaḥ al-Ḥadīth Dirāsah Ta’ṣīliyyah Manhajiyyah” (skripsi tidak diterbitkan Fakultas Uṣūl al-Dīn Universitas Islam Gaza, 2015), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memahami sendiri ketika terjadi kesulitan dalam memahami hadis-hadis Nabi Muḥammad.

Masalah tersebut menjadi semakin kompleks, terutama ketika agama Islam mulai tersebar di berbagai daerah non Arab, dan setelah sampai pada generasi selanjutnya istilah tersebut dianggap asing oleh para pemerhati hadis. Terlebih lagi para pemerhati hadis tidak semuanya menggunakan bahasa Arab yang dipakai Nabi Muḥammad, maka hal itu akan menyulitkan mereka dalam memahami hadis.[16]Terkadang beliau juga menggunakan ungkapan-ungkapan yang bersifat *majaz,* simbolis, *qiyās,* dan bahkan menggunakan kata-kata *gharīb* (asing), dan itu semua harus dapat dibedakan dan dipahami.[17]Adanya masalah yang telah disebutkan di atas, menyebabkan para ulama hadis berusaha untuk menfasilitasi masalah-masalah tersebut. Maka muncullah ilmu yang dikenal dengan *fiqh al-ḥadīth* atau dengan sebutan *sharḥ al-ḥadīth* yang selanjutnya di masa kini disebut dengan ilmu ma'ānī al-ḥadīth.[18]

Sebagai Nabi akhir zaman , otomatis ajaran-ajaran yang beliau sampaikan baik berupa ucapan, perilaku maupun ketetapannya berlaku bagi umat Islam diberbagai tempat dan masa sampai akhir zaman. Sementara hadis itu sendiri turun dalam kisaran tempat yang pernah dilalui Nabi Muḥammad dan dalam

---

[16]Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI), 57

[17]Berbagai upaya untuk memahami hadis Nabi secara tekstual dan kontekstual telah banyak dilakukan oleh para ahli salah satunya adalah: Yusūf Qaraḍawī, *Studi Kritik as-Sunnah Kaifa Nata'ammalu Ma'as Sunnatin Nabawiyyah,* terj. Bahrun Abu Bakar, Abu Bakar (Bandung: Trigenda Karya)

[18]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosio kultural masa Nabi Muḥammad. Menurut realita tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd,* yang menjadikan status hadis apakah bersifat umum ataukah husus, dengan melihat kondisi yang melatar belakangi munculnya suatu hadis. Hal tersebut menjadikan sebuah hadis kadang dipahami secara tekstual dan kadang secara kontekstual.[19]

Kelemahan-kelemahan dalam penulisan hadis tersebut (yang mencakup juga periwayatan al-Hadis atau al-sunnah) pada umumnya mendorong dilakukan upaya-upaya penelitian riwayat-riwayat Hadis, dalam rangka menetapkan dan memastikan mana hadis soheh dan mana yang tidak soheh.

Hadis yang terkait dengan shalat witir atau pelaksanaan shalat witir berbunyi:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: «رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ، وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ» ، قُلْتُ: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَتُهُ؟ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ، أَمْ يَجْهَرُ؟ قَالَتْ: «كُلَّ ذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ، رُبَّمَا أَسَرَّ، وَرُبَّمَا جَهَرَ، وَرُبَّمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ، وَرُبَّمَا تَوَضَّأَ، فَنَامَ» ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَقَالَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ: «تَعْنِي فِي الْجَنَابَةِ»[20]

> Telah menceritakan kepada Kami Qutaibah bin Sa'id?, telah menceritakan kepada Kami Al Laits bin Sa'd dari Mu'awiyah bin Shalih dari Abdullah bin Abu Qais, ia berkata; saya bertanya kepada Aisyah mengenai witir Nabi Muh{ammad shallAllahu wa'alaihi wa sallam, ia berkata; terkadang beliau melakukan witir pada awal malam, dan terkadang melakukan witir di akhirnya. Saya katakan; bagaimana bacaan beliau, apakah beliau menyamarkan bacaan atau mengeraskannya?Aisyah berkata; semua itu pernah beliau lakukan.Beliau terkadang menyamarkan dan terkadang mengeraskan, terkadang beliau mandi kemudian tidur

[19]Rahman, dkk, *Wacana Studi...,139*

[20] Sulaiman bin Asyas As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Darul Hadis, 1999), Juz 2, 624.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> terkadang beliau berwudhu kemudian tidur.Abu Daud berkata; selain Qutaibah berkata; yang dimaksudkan Aisyah adalah ketika dalam keadaan junub.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa kebebasan melakukan shalat witir di awal malam, di pertengahan malam, di akhir malam, serta diperbolehkan dengan suara perlahan-lahan atau dengan suara keras karena sesuai dengan kondisi Nabi Muḥammad SAW.Kemudian diperjelas pada hadis kedua, hingga akhirnya Nabi Muḥammad SAW melakukan shalat witir di akhir malam, pada waktu sahar (hampir masuk waktu subuh) karena memang itulah yang lebih utama. Dengan kata lain, akhiri shalat malammu dengan shalat witir dan witir sebagai penutup seluruh shalat malam.

Shalat sunah witir adalah hak bagi setiap muslim. Maka sudah sepantasnya apabila setiap muslim membiasakan melaksanakannya pada setiap malamnya. Untuk melaksanakan shalat witir hendaklah sesuai dengan kemantapan hatinya. Apabila mantapnya setiap malam sebelas rakaat demikian juga apabila mantapnya Sembilan, tujuh, lima, tiga, atau satu rakaa, yang penting hati tidak merasa berat karena terbebani dengan jumlah rakaat yang telah ditentukan apabila dilaksanakan pada setiap malamnya. Jangan sampai hati merasa bosan dan jenuh melaksanakan, hanya semata-mata jumlah rakaatyang ditentukan diawalnya.[21]

Shalat sunah witir termasuk shalat malam. Maka tidak boleh dilaksanakan diwaktu siang. Witir diartikan ganjil. Maka shalat witir adalah shalat sunah yang

[21] Muhammad Maskub, *Tuntunan Cara Melaksanakan Shalat Wajib dan Sunat 'Ala Aswaja* (Yogyakarta: Mediatera, 2016), 496

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlahnya/ jumlah rakaatnya ganjil boleh satu rakaat, tiga, lima atau tujuh rakaat dan paling banyak sebelas rakaat.[22]

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan adanya landasan pemikiran dari latar belakang diatas maka terdapat beberapa masalah yang perlu dikaji dari hadis tentang shalat witir riwayat Imam Abu Dawud nomor indek 1437

1. Pemaknaan hadis tentang shalat witir riwayat Imam Abu Daud
2. Kritik terhadap sanad dan matan hadis
3. Pendekatan *sosio-historis*
4. Menghimpun hadis-hadis yang setema
5. Relevansi hadis tersebut pada era sekarang

C. Rumusan masalah

Untuk lebih memperjelas masalah yang akan dikaji dalam studi ini, maka dirumuskanlah masalah tersebut dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis solat witir dalam kitab Sunan Abu Daud nomor indek 1437?
2. Bagaimana kehujjahan hadis shalat witir dalam kitab Sunan Abu Daud nomor indek 1437?
3. Bagaimana pemaknaan hadis shalat witir menggunakan pendekatan sosio-historis?

[22] Ibid., 491

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

1. untuk mengetahui kualitas hadis salat witir dalam kitab Sunan Abu Dawud nomor indek 1437.
2. untuk mengetahui kehujjahan hadis shalat witir dalam kitab Sunan Abu Daud nomor indek 1437.
3. untuk mengetahui pemaknaan hadis shalat witir menggunakan pendekatan sosio-historis.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan dan pemikiran kepada umat Islam tentang khazanah keilmuan hadis.

2. Secara Praktis

   penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas tentang bagaimana hadis Nabi Muhammad memberikan penjabaran tentang shalat witir serta tinjauan ilmu sosiologi terhadap permasalahan.

F. Telaah Pustaka

Hasil telaah pustaka haruslah ditampilkan dalam penelitian, dengan tujuan tidak mengganggu nilai orisinilitas penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini telah ditemukan karya ilmiyah yang telah mengkaji kesohehan hadis tentang shalat witir:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. "Nilai Hadis-Hadis Tentang Solat Witir Dalam Sunan Abī Dāwud". Skripsi karya Abdullah Bahreisy, jurusan Tafsir hadis, fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya 1989. Secara garis besar, dalam sklripsi tersebut hanya membahas tentang kualitas hadis tentang shalat witir dalam kitab sunan Abī Dāwud, baik dari sisi sanad maupun matannya.

G. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

   Dalam kajian ini peneliti menggunakan model penelitian kepustakaan (Library Research), yakni teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi berupa meneliti hadis dari kitab induk untuk kemudian dikaji menggunakan kaidah ilmu hadis, jurnal dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Adapun data yang akan digali adalah mengenai tinjauan sosiologi dan hadis Nabi Muhammad tentang shalat witir. Dalam kajian ini, metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kualitas sanad, matan dan makna hadis.

2. Pendekatan Sosiohistoris

   Pendekatan sosiohistoris merupakan pendekatan dalam studi hadis yang ingin menggabungkan antara teks hadis sebagai fakta historis sekaligus sebagai fakta sosial. Sebagai fakta historis, ia harus divalidasi melalui kajian *Jarḥ wa Ta'dīl,* apakah informasi itu benar atau tidak. Dalam saat yang sama, hadis juga merupakan fakta sosial yang pesan redaksinya sangat lekat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana situasi dan relasi antara individu-individu dengan masyarakat, dan bagaimana kultur dan tradisi yang mengitarinya.[23]

Berdasarkan yang dikutip Suryadi dalam *Islamic Methodology in History,* Fazlur Rahman (1919 - 1988 M.), mengintroduksi teori tentang penafsiran situasional terhadap hadis, dengan beberapa langkah, sebagai berikut:[24]

a. Memahami makna teks hadis.
b. Memahami latar belakang situasionalnya, yakni menyangkut situasi Nabi Muhammad secara umum, termasuk dalam hal *asbāb al-wurūd*, disamping itu juga memahami petunjuk-petunjuk Alquran yang relevan.
c. Merumuskan prinsip ideal moral dari hadis tersebut untuk diadaptasikan ke dalam latar sosiologis dewasa ini.

3. Metode penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-empirik yang menggunakan metode library research(penelitian kepustakaan). Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literature berbahasa Arab maupun Indonesia yang mempunyai relefansi dengan permasalahan penelitian ini.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain:

a. Sumber data primer
   1) Kitab Sunan Abī Dāwud, karya Imam Abī Dāwud

[23]Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadits : Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi,* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 64.
[24]Fazlur Raḥmān, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institut in Islamic Reaserch, 1965), 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Adib Abdul Abadi, Kitab Aunul Ma'bud

b. Sumber data sekunder, yaitu kitab hadis standar lainnyayang termasuk dalam kutub al-Tis'ah, diantaranya:

1) Imam Bukhari, Shahih al-Bukhary
2) Imam Muslim, Shahih Muslim
3) Imam al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi
4) Imam an-Nasa'I, Sunan an-Nasa'I
5) Imam Ahmad bin Hambal, Musnad Ahmad bin Hambal
6) Muhammad Ajjazi al-Khatib, Ushul al-Hadis
7) Ibnu Hajar al-Asqolani, Tahdibut Tahdib
8) Adib Abdul Abadi, 'Aun al-Ma'bud syarah Sunan Abu Dawud

Buku penunjang lainnya, yaitu buku-buku kritik sanad dan matan, kitab-kitab tentang kehujjahan hadis ahad seperti kaidah kesahihan sanad hadis karya M. Syuhudi Ismail, Telaah Matan; sebuah tawaran metodologis karya M. Zuhri dan buku-buku yang berkaitan dengan tema.

5. Metode pengumpulan data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode dokumentasi.Metode ini diterapkan terbatas pada benda-benda tertulis seperti buku, jurnal ilmiah atau dokumentasi tertulis lainnya.

Dalam penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi ini dilakukan ini dengan dua teknik pengumpulan data, yaitu: Takhrij al-Hadis dan I'tibar al-hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Takhrij al-Hadis secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mengeluarkan hadis dari sumber asli. Maka takhrij al-Hadis merupakan langkah awal untuk mengetahui kuantitas jalur dan kualitas suatu hadis
b. Kegiatan I'tibar dalam istilah ilmu hadis adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat hadis

6. Metode Analisis data

Dalam hal ini akan paparkan data-data yang telah dicari untuk kemudian dianalisis melalui dua proses. Proses pertama adalah kajian sanad hadis, yang mana dalam kajian ini meneliti rantai periwayatan, kesahihan sanad hadis. Dalam hal ini diperlukan penelitian tentang segi pribadi periwayat yang diteliti, sekitar al-jarh wa al Ta'dil, persambungan sanad serta meneliti shadh dan Illat hadis.[25]

Proses yang kedua adalah kritik matan. Untuk memahami teks hadis yang akan diambil sunnahnya atau ditolak memerlukan pelbagai sarana dan pendekatan yang perlu dilakukan. Beberapa tawaran dikemukakan ulama klasik sebagai kontribusi ilmiah sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap agama dan umat, diantaranya adalah Ilmu Asbab al Wurud, Ilmu Nasikh wa al Mansukh, ilmu-ilmu tentang pendekatan bahasa dan berbagai ilmu yang

[25] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendukung kritik matan.[26]Dengan menggunakan beberapa cabang keilmuan hadis dapat mempermudah dalam melakukan penelitian matan.

H. Sistematika pembahasan

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut:

1. Bab pertama: pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Telaah pustaka, Metode penelitian dan Sistematika penulisan.
2. Bab kedua: Metode kritik hadis, berisi tentang teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian hadis. Terdiri dari kriteria ke sahihan hadis, teori kehujjahan hadis dan teori pemaknaan hadis.
3. Bab ketiga: Abu Dawud dan kitab sunannya, merupakan penyajian data tentang imam *Mukhorij* dan kitabnya yang meliputi biografi Abu Dawud, kitab Sunan Abi> Da>wud, data hadis tentang shalat witir dan skema hadis.
4. Bab keempat: kesohehan hadis tentang shalat witir , merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul. Di dalamnya termasuk membahas analisis sanad dan matan hadis.
5. Bab kelima: penutup, yang hanya terdiri dari dua sub-bab yang berupa kesimpulan dan saran-saran.

[26] Muh Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah tawaran metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hadis dan Kualitasnya

Hadīth secara etimologi berarti al-jadīd yaitu sesuatu yang baru.[1] Kata hadis juga berarti ikhbār yaitu berita, jama'nya adalah al-aḥādīth.[2] sedangkan secara terminologi arti hadis menurut ulama hadis adalah:

اقوال رسول الله وافعاله وتقريراته وصفاته وسيرته ومغازيه وبعض اخباره او مااضيف الى الرسول من قول او فعل او تقريراو صفة خلقية او خلقية.

Perkataan, perilaku, ketetapan, sifat, perjalanan hidup, perjalanan perang dan sebagian khabar Nabi Muhammad, atau segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muhammad baik berupa ucapan, perilaku, ketetapan, sifat akhlak atau penciptaan bentuk fisik Nabi Muhammad.[3]

Sunnah adalah *murādif* dari kata *hadis*. Begitu juga *khabar* termasuk *murādif* dari kata *hadis* dua istilah tersebut ulama hadis memutlakkan keduanya baik pada hadis yang *marfū', mawqūf,* ataupun *maqtū'.* Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa *hadis* adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi

[1]Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* (Bayrūt: Dār al-Fikr, 2006), 19

[2]Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), 61

[3]Aḥmad 'Umar Hāshim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīth* (Bayrūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad, sedangkan *khabar* sesuatu yang datang dari selain Nabi Muhammad Muḥammad.

Adanya hadis dapat dijadikan argumen (dalil) atau *ḥujjah* dalam menetapkan hukum Islam, apabila memenui beberapa syarat kesahihan yang telah ditetapkan oleh para ulama ahli hadis baik dari sisi sanadnya maupun matannya. Apabila dilihat dari kehujjaannya, hadis terbagi menjadi dua bagian yaitu: *maqbūl* (diterima) dan *mardūd* (ditolak).[4]

B. Klasifikasi Hadis

1. Dari Segi Jumlah Periwayat

a. Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir ialah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah rawi[5] yang tidak mungkin bersepakat untuk berdusta dari sejumlah rawi yang semisal mereka dan seterusnya sampai akhir sanad[6] dan semuanya bersandar pada panca indra. Kata "sejumlah banyak rawi" artinya jumlah itu tidak dibatasi dengan bilangan, melainkan dibatasi dengan yang secara rasional tidak mungkin mereka bersepakat untuk dusta. Demikian pula, mustahil mereka

---

[4]Ibid., 37

[5]Rawi ialah orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam suatu kitab apa-apa yang pernah didengar dan diterimanya dari seseorang (gurunya). Bentuk jamaknya *Ruwah* dan perbuatannya menyampaikan hadis tersebut dinamakan meriwayatkan hadis. Lihat: Fatchur Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 29.

[6]Menurut kebahasaan sanad adalah sandaran atau sesuatu yang dijadikan sandaran. Sedangkan dalam pengertian istilah Sanad atau ṭariq adalah jalan yang dapat menghubungkan matnul hadis kepada junjungan kita Nabi Muhammad Muhammad. Lihat: Mahmud al-Ṭahhān, *Tafsīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Surabaya: Syarikat Bungkul Indah, 1985), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdusta atau lupa secara serentak.[7]Hadis mutawatir dibagi menjadi tiga macam yaitu sebagai berikut:

1) ***Mutawatir Lafẓī***, ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang susunan redaksi dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan lainnya. Degan kata lain, hadis yang mutawatir lafalnya.[8]
2) ***Mutawatir Ma'nawī***, ialah mutawatir pada makna, yaitu beberapa riwayat yang berlainan, mengandung satu hal atau satu sifat atau satu perbuatan. Ringkasnya, beberapa cerita yang tidak sama, tetapi berisi satu makna atau tujuan.[9]
3) ***Mutawatir Amalī***, adalah perbuatan Nabi Muhammad yang dilihat oleh orang banyak di antara sahabat Nabi Muhammad. Umpamanya Nabi Muhammad mengerjakan shalat dengan membaca fatihah, ruku, sujud, duduk antara dua sujud, membaca tasyahud dan sebagainya. Perbuatan Nabi Muhammad itu dilihat oleh ratusan sahabat, lalu mereka kabarkan kepada ratusan tabi'in, hingga sampai kepada ahli hadis.[10]

b. Hadis Aḥad

Hadis aḥad ialah hadis yang jumlah rawinya tidak mencapai jumlah mutawatir, dan bila ditinjau setiap tabaqatnya hadis ahad ini tidak mencapai

---

[7]Nūr al-Dīn 'Itr, *'Ulumul Hadis,* terj. Mujiyo (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 428.
[8]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ*, 81.
[9]A. Qadir Hasan, *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bandung: Diponegoro, 2007), 48.
[10]Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

derajat mutawatir.[11] Jumlah rawi-rawi dalam thabaqat pertama, kedua atau ketiga dan seterusnya pada hadis aḥad mungkin terdiri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seorang. Para muhadditsin memberikan nama-nama tertentu bagi hadis ahad mengingat banyak sedikitnya rawi-rawi yang berada pada tiap-tiap ṭabaqat dengan hadis masyhur, *'azīz,* dan *gharīb.*

1) **Hadis *Mashhur***

Ialah hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, serta belum mencapai derajat mutawatir.[12] Sering muncul anggapan bahwa hadis masyhur itu senantiasa sahiḥ, karena sering kali seorang peneliti dengan pandangan sepintas dapat terkecoh oleh berbilangan rawi, yang mengesankan kekuatan dan kesahihan sanad. Akan tetapi para muhaddits tidak peduli dengan berbilangnya sanad apabila tidak disertai sifat-sifat yang menjadikan sanad-sanad itu sahiḥ atau saling memperkuat sehingga dapat dipakai hujah.[13]

2) **Hadis *'Azīz***

Ialah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang, walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu ṭabaqah[14] saja, kemudian setelah itu, orang-orang pada meriwayatkannya. Dalam artian bahwa yang dikatakan hadis *'azīz* itu bukan saja yang hanya diriwayatkan oleh dua orang rawi

[11]Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, 229.
[12]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ*, 86.
[13]'Itr, *Ulumul Hadis*, 434.
[14]Ilmu ṭabaqat ialah ilmu pengetahuan yang dalam pokok pembahasannya diarahkan kepada kelompok orang-orang yang berserikat dalam satu alat pengikat yang sama. Misalnya, ditinjau dari alat pengikatnya, yaitu perjumpaannya dengan Nabi Muhammad, para sahabat itu termasuk dalam thabaqat pertama, para tabi'in termasuk dalam thabaqat kedua, para tabi'it tabi'in termasuk dalam thabaqat ketiga dan seterusnya. Lihat: Fatchur Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Bandung: PT al-Ma'arif, 1974), 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada setiap ṭabaqah, yakni sejak dari ṭabaqat pertama sampai dengan thabaqat terakhir harus terdiri dari dua orang, sebagaimana yang dijelaskan oleh sebagian *muḥaddithīn*, tetapi selagi pada salah satu ṭabaqah (lapisan) saja didapati dua orang rawi, sudah bisa dikatakan hadis *'azīz*.[15]

3) **Hadis *Gharīb***

Ialah hadis yang rawinya menyendiri dengannya, baik menyendiri karena jauh dari seorang imam yang telah disepakati hadisnya, maupun menyendiri karena jauh dari rawi yang lain yang bukan imam sekalipun.[16]

Penyendirian rawi dalam meriwayatkan hadis ialah tidak ada orang lain yang meriwayatkan selain rawi itu sendiri, dan sifat atau keadaan si rawi itu berbeda dengan sifat dan keadaan rawi-rawi lain yang juga meriwayatkan hadis tersebut.[17]

2. Dari Segi Penerimaan dan Penolakan

a. Hadis *Sahih*

Kata sahiḥ sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia yang berarti sah, benar, sempurna dan tidak cacat.[18] Hadis sahih ialah hadis yang *muttaṣīl* sanadnya melalui periwayatan orang-orang yang *'adil* lagi *ḍabiṭ* tanpa *shādh* dan illat.[19]

Melihat pengertian di atas dapat diketahui bahwa suatu hadis dikatakan sahih apabila hadis tersebut *muttaṣīl* sanadnya, perawi-perawinya *'adil*,

---

[15]Rahman, *Iḥtisar Muṣtalaḥ*, 93-94.
[16]'Itr, *Ulumul Hadis*, 419.
[17]Rahman, *Iḥtisar Muṣtalah*, 97.
[18]Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 1993), 849.
[19]Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth,* terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawi-perawinya *ḍabiṭ,* yang diriwayatkan tidak *shādh*, dan yang diriwayatkan terhindar dari cacat.

Ada beberapa komentar ulama tentang eksistensi Hadis sahiḥ sebagai berikut:

1) Menurut Ibn al-Ṣalāḥ, ke-sahih-an suatu hadis mengharuskan hukum *qaṭ'ī* dan wajib mengamalkan, jika Hadis sahih tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau Muslim.
2) Menurut Ibn Ḥajar, ke-sahih-an suatu hadis mengharuskan untuk diamalkan sekalipun tidak diriwayatkan oleh Bukhārī atau Muslim.
3) Menurut al-Fallānī, ke-sahih-an suatu hadis tidak menangguhkan untuk diamalkan sehingga ditemukan adanya hal-hal yang melarang untuk diamalkan.
4) Menurut Ibn Ḥazm, tiap-tiap hadis yang sah sanadnya, wajib mengamalkannya.[20]

Hadis sahih terbagi menjadi dua yaitu sahih *li dhātihi* dan sahih *li ghairihi*.

1) **Sahih *li dhātihi***

Ialah hadis sahih yang memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal yakni sanadnya muttashil, para perawinya *'adil*, para perawinya *ḍabiṭ*, yang diriwayatkan tidak *shādh* dan yang diriwayatkan terhindar dari cacat.[21]

---

[20]Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 31.
[21]Ibid., 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sahih *li ghairihi*

Ialah hadis sahih yang tidak memenuhi syarat-syaratnya secara maksimal. Misalnya perawinya yang *'adil* tidak sempurna *keḍabiṭannya* (kapasitas intelektualnya rendah).[22]

b. Hadis *Hasan*

Hadis *hasan* adalah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang *'adil*, yang rendah tingkat kekuatan daya hafalnya, tidak rancu dan tidak cacat.[23]

Melihat definisi hadis hasan dan hadis sahih, ditemukan titik perbedaan yang sangat signifikan yakni hadis sahih diriwayatkan oleh rawi yang sempurna daya hafalannya dan tinggi tingkat akurasinya, sedangakan hadis hasan adalah yang rendah tingkat daya hafalannya.

Tingkatan hadis *hasan* berada sedikit di bawah tingkatan hadis sahih, tetapi para ulama berbeda pendapat tentang kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam atau sebagai hujah dalam bidang hukum apalagi dalam bidang aqidah. Namun ada yang sebaliknya jumhur ulama memperlakukan hadis hasan seperti hadis sahiḥ, mereka menerima hadis hasan sebagai hujah atau sumber agama Islam, dalam bidang hukum dan moral, atau dalam bidang aqidah.

Seperti hadis sahih, hadis hasan juga dibagi menjadi dua jenis yaitu *hasan li dhatihi dan hasan li ghairihi.*

---

[22]Ibid., 278.
[23]'Itr, *Ulumul Hadis*, 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) ***Hasan li dhatihi***

Ialah hadis yang ke-hasanannya muncul karena memenuhi syarat-syarat tertentu, bukan karena faktor lain diluarnya.[24]

2) ***Hasan li ghairihi***

Ialah hadis yang dalam sanadnya ada rawi yang mastur[25], rawi yang kurang kuat hafalannya, rawi yang tercampur hafalannya karena tuanya, rawi yang mudallis[26], rawi yang pernah keliru dalam meriwayatkan, rawi yang pernah salah dalam meriwayatkan, lalu dikuatkan dengan jalan lain yang sebanding dengannya.[27]

Dengan demikian, hadis *hasan li gharihi* mulanya merupakan hadis *da'if*, yang naik menjadi hasan karena ada penguat. Jadi dimungkinkan berkualitas hasan karena penguat itu. Seandainya tidak ada penguat, tentu masih berkualitas *da'if.*

c. Hadis *Da'if*

Hadis *da'if* adalah hadis yang tidak terdapat ciri-ciri kesahihan dan kehasanan suatu hadis. Karena sahiḥ tidaknya suatu hadis merupakan hasil peninjauan dari sisi diterima atau ditolaknya suatu hadis, maka secara ringkas hadis *da'if* diformulasikan sebagai hadis yang didapati padanya sesuatu yang menyebabkan tertolaknya suatu hadis.[28]

---

[24]'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 300.
[25]Mastur: rawi yang tidak diketahui keadaannya.
[26]Mudallis: rawi yang menyamarkan.
[27]Hasan, *Ilmu Muṣṭalaḥ*, 73.
[28]Suryadilaga, '*Ulūm al-Ḥadīth*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suatu hadis dimungkinkan menjadi *da'if* kualitasnya apabila terdapat hal-hal sebagai berikut:[29]

1) Periwayatnya seorang pendusta
2) Periwayatnya tertuduh dusta
3) Banyak membuat kekeliruan
4) Suka pelupa
5) Suka maksiat dan fasik
6) Banyak angan-angan
7) Menyalahi periwayat kepercayaan
8) Periwayatnya tidak dikenal
9) Penganut bid'ah bidang aqidah[30]
10) Tidak baik hafalannya

Adapun meriwayatkan hadis *da'if* para ulama ada yang membolehkannya dengan syarat, bahwa hadis itu bukan untuk menetapkan suatu hukum, seperti haram, wajib, sunnat, dan sebagainya. Boleh mengamalkan hadis *da'if*, jikalau kandungan dan maksudnya itu telah masuk dalam umum hadis yang sah, atau umum. Misalnya hadis yang menerangkan pahala sembahyang, pahala bersedekah, pahala puasa dan sebagainya.[31]

---

[29]Mahmud Aziz dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 35.
[30]Suryadilaga, '*Ulūm al-Ḥadīth*, 276.
[31]Aziz, dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ*, 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *da'if* diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni hadis *da'if* yang disebabkan oleh keterputusan sanad dan hadis *da'if* yang disebabkan oleh cacat periwayatnya atau hal-hal lain.

1) Hadis *da'if* yang disebabkan oleh keterputusan sanad adalah sebagai berikut:

   a) Hadis *mursal*, Adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah oleh Tabi'in[32] tanpa menyebutkan nama Sahabat yang membawa hadis tersebut. Atau riwayat yang di dalam sanadnya ada unsur sahabat pembawa hadisnya tidak disebutkan.[33]

   b) Hadis *munqaṭī'*, yaitu hadis yang dalam sanadnya gugur atau orang rawi dalam satu tempat atau lebih, atau di dalamnya disebutkan seorang perawi yang *mubham*. Dari segi gugurnya seorang perawi, ia sama dengan hadis *mursal*. Hanya saja, kalau hadis *mursal* gugurnya perawi dibatasi pada tingkatan sahabat, sementara dalam hadis *munqaṭī'* tidak ada batasan seperti itu.[34]

   c) Hadis *mu'ḍal*, yaitu hadis yang di dalam sanadnya terdapat dua orang periwayat atau lebih yang secara berturut-turut tidak disebut namanya.[35]

---

[32]Tabi'in yaitu orang yang tidak bertemu dengan Nabi Muhammad, hanya ia bertemu dengan sahabat Nabi Muhammad. Lihat: Mahmud Aziz, dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ Ḥadīth* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984), 42.
[33]Zuhri, *Hadis Nabi Muhammad*, 95.
[34]'Ajjāj al-Khaṭīb, *Usḥūl*, 305.
[35]Zuhri, *Hadis Nabi Muhammad*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Hadis *mudallas*, ialah hadis yang di dalamnya ada sesuatu yang disembunyikan.[36]Ulama hadis membagi *tadlis*[37] menjadi dua yaitu sebagai berikut:

(1) *Tadlis isnad*, ialah seorang periwayat menerima hadis dari orang yang sesama, tetapi tidak bertemu langsung. Atau, ia bertemu (menerima) langsung, tetapi tidak menyebut namanya.

(2) *Tadlis Shuyukh*, yaitu seorang periwayat menyebut nama pemberi hadis, bukan namanya yang dikenal oleh khalayak, tetapi nama yang kurang dikenal.[38]

2) Hadis *da'if* yang disebabkan oleh cacat periwayatnya atau hal lain adalah sebagai berikut:

a) Hadis *matruk*, adalah hadis yang diriwayatkan melalui hanya satu jalur yang di dalamnya terdapat seorang periwayat yang tertuduh dusta, fasiq, atau banyak lalai.[39]

b) Hadis *mu'allal*, adalah suatu hadis yang setelah diadakan penelitian dan penyelidikan, tampak adanya salah sangka dari rawinya, dengan menganggap bersambung suatu sanad hadis yang

[36]Ibid., 97.
[37]Kata "*tadlis*" secara etimologis berasal dari akar kata "*al-Dalas*" yang berarti kedzaliman. Seseorang menyembunyikan suatu aib dalam jual beli ataupun dalam segala sesuatu. Tadlis dalam jual beli berarti menyembunyikan aib barang dari pembelinya. Lihat: Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth* terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), 307.
[38]Ibid., 97.
[39]Ibid., 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terputus atau memasukkan sebuah hadis pada suatu hadis yang lain, atau yang semisal dengan itu.[40]

c) Hadis *munkar*, adalah hadis yang menyendiri dalam periwayatan, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak kesalahannya, banyak kelengahannya atau jelas kefasikannya yang bukan karena dusta.[41]Apabila terdapat dalam salah satu sanad hadis atau riwayat salah seorang rawi yang disebutkan di bawah ini, maka hadisnya dihukumkan munkar, yaitu:[42]

(1) Talḥah Ibn Yazīd dari Auza'i

(2) Abū Atikah dari Anas Ibn Mālik

(3) Aiyūb Ibn Hasan Ibn 'Alī

(4) Qaza'ah Ibn Suwaid al-Bahili

(5) Nūḥ Ibn Zakwan

(6) Al-Khalīl Ibn Murrah al-Dhabuy

d) Hadis *shādh*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *maqbūl* yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi hafalannya.[43]

e) Hadis *muḍṭarib*, adalah hadis yang diriwayatkan dengan beberapa bentuk yang saling berbeda, yang tidak mungkin mentarjihkan sebagiannya atas sebagian yang lain, baik perawinya satu atau lebih. Ke-*muḍṭharib*-an mengakibatkan keda'ifan suatu hadis,

[40]Rahman, *Iḥtisar Muṣṭalaḥ*, 187.
[41]Ibid., 185.
[42]Aziz, dan Mahmud Yunus, *Ilmu Muṣṭalaḥ*, 76.
[43]'Itr, '*Ulūm al-Ḥadīth*, 458.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena menunjukan ketidak-*ḍabiṭ*-an. Padahal ke-*ḍabiṭ*-an adalah syarat kesahihan dan kehasanan, kecuali dalam satu keadaan.[44]

f) Hadis *maqlūb*, adalah hadis yang rawinya menggantikan suatu bagian darinya dengan yang lain, baik dalam sanad atau matan, dan apabila karena lupa atau sengaja.[45]

1. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis

Nilai dan kegunaan sanad tampak jelas bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dengan cara mempelajari keadaannya dalam kitab-kitab biografi perawi. Demikian juga untuk mengetahui sanad yang *muttaṣīl* dan *munqaṭi'*. Jika tidak terdapat sanad, tidak dapat diketahui hadis yang sahih dan yang tidak sahih.[46]Hubungannya dalam penelitian sanad, maka unsur-unsur kaidah kesahihan yang berlaku untuk sanad dijadikan sebagai acuan. Unsur-unsur itu ada yang berhubungan dengan rangkaian atau persambungan sanad dan ada yang berhubungan dengan keadaan pribadi para periwayat.[47]

Ulama hadis pada abad ke-3 H belum memberikan definisi ke-*ṣaḥih*-an sanad hadis secara jelas. Imam al-Syafi'i (150 - 204 H) yang pertama mengemukakan penjelasan yan lebih konkrit dan terurai tentang riwayat hadis yang dapat dijadikan hujjah (dalil). Menurut Imam al-Syafi'i dalam kitab *al-Risālah,* menyatakan hadis *aḥad* tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali

---

[44]'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl*, 310.
[45]'Itr, '*Ulūm al Ḥadīth*, 467.
[46]Mahmud al-Ṭaḥḥān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.
[47]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memenuhi dua syarat, yaitu pertama hadis tersebut diriwayatkan oleh orang yang *thiqah* ('adil dan dhabit), kedua tidak terjadi *tadlīs* , *ketiga* rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Muhammad Saw.[48]

Kriteria kesahihaan sanad yang dikemukakan oleh Imam al-Syafī'ī, dipegangi oleh *muḥaddithīn* berikutnya, sehingga dikenal dengan bapak Ilmu Hadis. Namun dibeberapa tempat termasuk di Indonesia, al-Bukhārī (194 - 256 H) dan Muslim (204 - 261 H) dikenal sebagai bapak Ilmu Hadis. Al-Bukhārī dan Muslim hanya memberikan petunjuk atau penjelasan umum tentang kriteria hadis yang berkualitas *sahiḥ.*[49]

Petunjuk dan penjelasan tentang kriteria kesahihan hadis yang dikemukakan al-Bukhārī dan Muslim kemudian diteliti dan dianalisis oleh ulama. Hasil penelitian tesebut memberikan gambaran tentang hadis *sahiḥ* menurut kriteria al-Bukhārī dan Muslim. Dari hasil penelitian tersebut juga ditemukan perbedaan yang prinsip antara keduanya tentang kriteria kesahihan hadis disamping persamaannya.

Ulama hadis mutaqaddimīn belum menentukan kriteria hadis *sahiḥ* secara tegas. Untuk melanjutkan dan memperjelas persyaratan hadis *sahiḥ* muncullah ulama hadis *mutaakhirīn* diantaranya Ibn Ṣalaḥ (577 - 643 H) dalam muqaddimahnya

[48]Imam Syafi'i, *Ar-Risalah,* ter. Ahmadie Toha (Jakarta: Pustaka Firadus, 1993), 181-182.
[49]Ibid., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أما الحديث الصحيح فهو الحديث المسند الذي يتصل اسناده بنقل العل الضابط عن العدل الضابط إلى منتهاه ولا يكون شاذا ولا معللا[50]

Hadis *sahiḥ* adalah hadis yag bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang ‘ādil dan *ḍabit* sampai akhi sanadnya, tidak terdapat kejanggalan (*shādh*) dan cacat (*‘illat*)

Dari definisi di atas jelas bahwa agar suatu sanad bisa dinyatakan *sahiḥ* dan dapat diterima, maka sanad tersebut harus memenuhi syarat-syarat yaitu sanadnya bersambung, memiliki kualitas pribadi yang *‘ādil* dan memiliki kapasitas intelektual *ḍābiṭ*, terhindar dari *shādh* dan *‘illat*.

a. Bersambung Sanadnya (اتصال السند)

Yang dimaksud bersambung sanadnya adalah bahwa setiap perawi dalam sanad hadis benar-benar menerima riwayat hadis dari perawi hadis yang berada diatasnya, keadaan itu berlangsung sampai akhir sanad hadis.[51] Persambungan sanad itu dimulai dari *mukharrij ḥadīth,* sampai sanad terakhir dari tabaqat sahabat yang menerima riwayat hadis dari Nabi Muhammad Saw.

Menurut Nuruddin Itr, sanad suatu hadis dianggap tidak bersambung apabila terputus salah seorang atau lebih dari rangkaian para perawinya.

[50] Abū ‘Amr ‘Uthman Ibn ‘Abd al-Rahman al-Shahrzawarī, dikenal dengan Ibn al-Ṣālah, *Muqaddimah Ibn al-Ṣālah fī ‘Ulūm al-Ḥādith* (Beirut: Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1989 H), 7-8.

[51] Idri, *Studi Hadis,* 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Boleh jadi rawi yang dianggap putus itu adalah seorang rawi yang *ḍa'īf*, sehingga hadis yang bersangkutan tidak *ṣaḥiḥ*.[52]

Untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, menurut M. Syuhudi Ismail, ulama biasanya menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

1). Mencatat semua nama periwayat dalam sanad yang diteliti

2). Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat dengan melakukan penelusuran melalui kitab-kitab *rijāl al-ḥadīth.*[53] Ilmu *rijāl al-ḥadīth* ini berfungsi untuk mengungkap data-data para perawi yang terlibat dalam civitas periwayatan hadis dan dengan ilmu ini juga dapat diketahui sikap ahli hadis yang menjadi kritikus terhadap para perawi hadis tersebut.[54] Misalnya *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzi, *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Hajar al-'Asqalāni dan kitab *al-Kāshif* karya Muḥammad ibn Aḥmad al-Dhahabī. Hal itu dimaksudkan untuk (a) mengetahui setiap perawi dalam hadis itu dikenal sebagai orang yang *thiqah('ādil dan ḍabiṭ)* serta tidak suka melakukan *tadlīs* (menyembunyikan cacat), (b) menemukan hubungan kesezamanan pada masa lampau dan hubungan guru murid antara para periwayat hadis dengan periwayat terdekat dalam sanad hadis.

---

[52]Nurudiin 'Itr, *'Ulumul Hadis,*

[53]Ilmu Rijāl al-Ḥadīth adalah ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para perawi hadis;Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.

[54]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3)Meneliti lafadz periwayatan (*Al-taḥammul wa adā' al-ḥadīth)* yang menghubungkan antara para periwayat hadis dengan periwayatan terdekat dalam sanad, yakni lafadz atau metode yang dipakai dalam sanad diantaranya: *ḥaddathanī, ḥaddathanā, akhbaranī, akhbaranā, sami'tu, 'an*, dan sebagainya.[55]

Sanad hadis selain memuat nama-nama periwayat, juga memuat lambang atau lafad (*sighat al-taḥdīth)* yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.[56]

Lambang-lambang atau lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan hadis, dalam hal ini untuk kegiatan *taḥammul al-ḥadith*, bentuknya bermacam-macam, misalnya *sami'tu, sami'nā, ḥaddathanī, ḥaddathanā, 'an dan annā.* Sebagian dari lambang-lambang itu ada yang disepakati penggunaannya dan ada yang tidak disepakati.

Sebagian ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung huruf *'an* sanadnya terputus. Tetapi mayoritas ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan huruf *'an* termasuk dalam metode *al-sama'* apabila memenuhi syarat-syarat berikut:

a) Sanad yang mengandung huruf *'an* itu tidak terdapat penyembunyian cacat (*tadlīs*) yang digunakan oleh periwayat
b) Antara periwayat dengan periwayat terdekat yang diantara huruf *'an* itu dimungkinkan terjadi pertemuan.

[55]M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah,* 128
[56]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Periwayat yang menggunakan lambang *'an* ataupun *anna* itu adalah periwayat yang terpecaya (*thiqah*).[57]

Mayoritas para ulama telah menetapkan bahwa metode periwayatan hadis ada delapan macam, yakni:[58]

1) *Sama'* yaitu seorang murid mendengar langsung dari gurunya. Lafad yang biasa digunakan adalah

سمعت، حدثنا، حدثني، أخبرنا

2) *'Ardl* yaitu seorang murid membacakan hadis (yang didapatkan dari guru lain) di depan gurunya. Lafad yang biasa digunakan adalah

قرأ على فلان وأنا أسمع، قرأت عليه

3) *Ijāzah* yaitu pemberian izin oleh seorang guru kepada murid untuk *meriwayatkan* sebuah hadis tanpa membaca hadis tersebut satu persatu. Lafad yang biasa digunakan adalah

أجزت لك رواية الكتاب الفلانى عنى، أجزت لك جميع مسمو عاتى أومروياتي

4) *Munawalah* yaitu guru memberikan sebuah materi *tertulis* kepada seseorang yang meriwayatkannya. Dalam *munawalah* ada yang

[57]Isma'il, *Kaidah Kesahihan.,* 62-63.
[58]Isma'il, *Metodologi Penelitian.,* 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disertai *ijazah*, lafad yang digunakan أنبأنا, أنبأنى sedangkan *munawalah* yang tanpa *ijazah* menggunakan lafad ناولناناولنى .

5) *Kitabah atau mukātabah* yaitu seorang guru menuliskan rangkaian hadis untuk seseorang. Lafad yang digunakan

كتب إلي فلان، أخبرني به مكاتبة

6) *I'lām*yaitu memberikan informasi kepada seseorang bahwa ia memberikan izin untuk meriwayatkan materi hadis tertentu. Lafad yang digunakan أخبرنا إعلاما

7) *Waṣiyah* yaitu seorang guru mewariskan buku-buku hadisnya. Lafad yang digunakan أوصى إلي

8) *Wijadah* yaitu menemukan sejumlah buku-buku hadis yang ditulis oleh seseorang yang tidak dikenal namanya. Lafad yang digunakan

وجدت بخط فلان حدثنا فلان، وجدت عن فلان/ بلغنى عن فلان

Sedangkan kata yang sering dipakai dalam meriwayatkan hadis antara sanad satu dengan sanad yang lain adalah

حدثنا، أخبرنا، حدثنى، أخبرنى، أنبأنا، أنبأنى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui beberapa langkah di atas dapat diketahui sanad suatu hadis dinyatakan bersambung atau tidak. Jadi ketersambungan sanad para perawi hadis dengan perawi hadis diatasnya, dapat dipastikan dengan mengetahui usia mereka, terjadinya hubungan murid dan guru, dan metode periwayatan yang mereka gunakan dalam meriwayatkan hadis.

b. *Keadilan para perawinya (عدالة الراوي)*

Telah menjadi kesepakatan para ulama hadis bahwa pribadi *'ādil* menjadi kriteria suatu sanad hadis dinilai *ṣahīḥ.* Namun para ulama berbeda pendapat dalam memberikan kriteria periwayat hadis disebut *'ādil.*

Bedasarkan yang dikutp Prof. Idri dalam *Ma'rifah 'Ulum al-Ḥadīth,* Al-Hakim (321 - 405 H) berpendapat bahwa seseorang disebut *'ādil* apabila beragama Islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat.[59] Ibn al-Ṣalah (577 - 643 H) menetapkan lima kriteria seorang perawi disebut *'ādil,* yaitu beragama Islam, baligh, berakal, memelihara *murū'ah*, dan tidak berbuat fasik.[60] Semantar Ibn Ḥajar al-'Aqalani (773 - 852 H) menyatakan bahwa *'ādil* dimiliki seorang periwayat hadis yang takwa, memelihara *murū'ah*, tidak berbuat dosa besar misalnya syirik, tidak berbuat bid'ah, tidak berbuat fasik. Dari berbagai perbedaan pendapat ulama mengenai kriteria perawi dinyatakan *'ādil,* secara akumulatif kriteria tesebut dapat diringkas dalam empat hal yaitu (1) beragama Islam, (2) mukallaf, (3)

[59]Al-Hakim al-Naysaburi, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth* (Kairo: Maktabah al-MutanNabi Muhammadh, tth.), 53; Idri, *Studi Hadis*, 162.

[60]Abu 'Amr 'Utsman ibn 'Abd al-Rahman Ibn al-Ṣalaḥ, *Ūlum al-Ḥadith* (al-Madinah al Munawwarah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan ketentuan agama, dalam artian perawi hadis merupakan pribadi yang takwa, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik dan tidak berbuat bid'ah, (4) memelihara *murū'ah* dalam artian perawi hadis memiliki kesopanan pribadi yang mampu memelihara dirinya pada kabjikan moral, dan berakhlak mulia.

Kriteria-kriteria keadilan para perawi dapat diketahui melalui tiga cara, (1) melalui kepribadian yang tinggi tampak dikalangan ulama hadis. Perawi yang terkenal keutamaan pribadinya seperti Mālik ibn Anas dan Sufyan al-Thawri tidak diragukan keadilannya, (2) penilaian dari para kritikus hadis, tentang kelebihan (*al-ta'dīl*) dan kekurangan (*al-jarḥ*) yang terdapat dalam kepribadian para perawi hadis, (3) penerapan kaidah *al-jarḥ wa ta'dīl*, apabila tidak ditemukannya kesepakatan diantara kritikus hadis mengenai kualitas pribadi para perawi.[61]

Ketiga cara di atas diprioritaskan dari urutan pertama kemudian yang berikutnya. Popularitas keadilan didahulukan sebab kualitas seorang periwayat yang dinilai demikian tidak diragukan mengingat saksi yang menyatakan keadilannya sangat banyak, berbeda dengan cara kedua yang hanya disaksikan satu atau dua orang kritikus hadis, akan tetapi bila terjadi perbedaan pendapat tentang *'ādil* tidaknya seorang perawi hadis, maka digunakanlah kaidah-kaidah *al-jarḥ wa ta'dīl.*

[61]M. Syuhudi Ismail, *Kaidah*, 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Kedhabitan para perawinya (تمام الضبط)*

Perawi hadisyang kapasitas intelektualnya memenuhi kriteria kesahihan sanad hadis disebut sebagai perawi *ḍābiṭ*. Keadilan berkenaan dengan kapasitas pribadi, sedangkan ke-*ḍābiṭ*-an terkait dengan kualitas intelektual. Secara sederhana *ḍābiṭ* dapat diartikan dengan kuat hafalan. Ulama hadis dalam memberikan definisi *ḍābiṭ* memiliki redaksi yang berbeda. Sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Idri dalam *Nuzhah al-Naẓar*bahwa menurut Ibn Hajar al-'Asqalani *ḍābiṭ* adalah orang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengar dan mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja.[62] Sementara Ṣubhi al-Ṣalih menyatakan bahwa orang *ḍābiṭ* adalah orang yang mendengarkan riwayat hadis sebagaimana seharusnya, memahami dengan pemahaman mendetail kemudian hafal secara sempurna dan memiliki kemampuan yang demikian itu sedikitnya mulai dari saat mendengar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.[63]

Antara sifat *'ādil* dan *ḍābiṭ* memiliki keterkaitan yang sangat erat. Seorang perawi yang *'ādil* dengan kualitas pribadi yang baik maka dia memiliki sifat jujur, amanah, dan objektif, namun riwayat darinya tidak bisa langsung diterima apabila ia tidak mampu menjaga hafalannya. Begitu pula apabila seorang perawi mampu menjaga hafalannya, dan paham terhadap informasi yang diketahuinya tetapi tidak memiliki sifat jujur, pendusta, bahkan penipu maka riwayat yang disampaikannya tidak dapat

[62]Idri, *Studi Hadis,* 165.
[63]Ibn al-Ṣalaḥ, *Ulum al-Ḥadith,* 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipercaya. Oleh karena itu, oleh para ulama hadis sifat *'ādil dan ḍābiṭ* perawi hadis kemudian dijadikan satu dengan istilah *thiqah*. Jadi perawi yang *thiqah* adalah seorang perawi yang memiliki sifat *'ādil dan ḍābiṭ.*

M. Syuhudi Ismail mengemukakan pendapat bahwa kriteria *ḍābiṭ* sebagai berikut:[64]

1). Perawi tersebut memahami dengan baik riwayat hadis yang telah diterimanya. Namun sebagian ulama tidak mengharuskan perawi memahami dengan baik riwayat hadis yang telah didengar, dengan pertimbangan yang dipentingkan bagi seorang perawi bukan pemahaman dari yang diriwayatkannya tetapi hafalannya.

2). Perawi tersebut hafal dengan baik riwayat hadis yang telah diterimanya. Perawi yang hafal terhadap hadis dengan baik disebut *ḍābiṭ*, dan jika disertai dengan pemahaman *yang baik makan tingkat ke-ḍābiṭ*-an perawi tersebut semakin tinggi.

3). Perawi tersebut mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafal dengan baik kepada orang lain kapan saja ia menghendakinya. Kriteria ini dimaksudkan pada kenyataan bahwa kemapuan waktu dan kapasitas hafalan seseorang memiliki batas, misalnya karena pikun, terlalu banyak yang dihafal, atau karena sebab lainnya. Perawi yang memiliki kemampuan hafalan tetap dinyatakan sebagai perawi *ḍābiṭ* sampai saat sebelum mengalami perubahan, sedang setelah mengalami perubahan tidak bisa dinyatakan *ḍābiṭ.*

[64]Isma'il, *Metodologi Penelitian,* 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Terindar dari shādh (السلامة من الشذوذ)

Menurut istilah ulama hadis, *shādh*adalah hadis yang disampaikan oleh periwayat *thiqah* dan bertentangan dengan periwayat yang lebih *thiqah*.[65]Pendapat ini dipelopori oleh Imam Syafi'i dan diikuti oleh sebagaian besar ulama hadis. Menurut Imam Syafi'i, suatu hadis dinyatakan mengandung *shādh*apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang *thiqah* dan bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga *thiqah*. Suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *shādh*apabila hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat *thiqah* sedang periwayat lain tidak meriwayatkannya.[66] Dari pendapat Imam Syafi'i tersebut, muncul pernyataan bahwa suatu hadis dapat mengandung *shādh* apabila hadistersebut memiliki lebih dari satu sanad. Al Hakim al-Naysaburi memilki perbedaan pendapat, menurutnya hadis *shādh* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *thiqah*, tetapi hadis tersebut tidak diriwayatkan oleh periwayat *thiqah* lain.[67]

Hal yang menyebabkan para ulama hadis lebih cenderung mengikuti pendapat Imam Syafī'i adalah karena penerapanya tidak sulit, untuk menemukan *shādh*dalam hadis tersebut, seorang peneliti hanya harus mencari riwayat hadis yang satu tema, apakah ditemukan pertentangan hadis dari periwaat *thiqah* dengan riwayat hadis yang diriwayatkan oleh periwayat lain yang lebih *thiqah*. Sedangkan apabila mengikuti pendapat

[65]'Amr ibn Muḥammad al-Bayqūnī, *Almanẓūmah al-Bayqūnīyah* ter. 'Abd al-Ghāfir (Sumenep: al-Itqānī, t.th.), 14.
[66]Idri, *Studi Hadis, 168.*
[67]Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Hakim maka banyak hadis yang dianggap *sahiḥ* berubah menjadi tidak *sahih* karena hadis yang diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* namun tidak ada perawi lain yang meriwayatkannya termasuk hadis *aḥad* yang jumlahnya gharib karena dinilai mengandung *shādh.*

e. *Terhindar dari 'Illat (السلامة من العلة)*

Menurut ahli hadis, *'illat* berarti sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu keshahihan hadis.[68] Apabila dalam sebuah hadis terdapat cacat tersembunyi namun secara lahiriah tampak *sahiḥ*, maka hadis tersebut mengandung *'illat* dan disebut hadis *ma'allal*. Menurut Shalah al-Din al-Adhabi, yang dimaksud dengan hadis *mu'allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh orang seorang periwayat yang *thiqah* , yang berdasarkan telaah kritikus ternyata mengandung *'illat* yang merusak kesahihannya, meski secara lahiriah tampak terhindar dari *'illat* tersebut. [69]

Mengetahui *'illat* suatu hadis bukanlah hal mudah karena membutuhkan upaya menyingkap *'illat* yang tersembunyi dan samar yang tidak dapat diketahui selain oleh orang yang ahli dalam bidang ilmu hadis. Namun menurut pendapat Mahmud Thahhan, suatu hadis dinyatakan mengandung *'illat* apabila memenuhi kriteria berikut ini, (1) periwatnya menyendiri, (2) periwayat lain bertentangan dengannya, (3) *qarīnah-qarīnah* lain yang terkait dengan dua unsur di atas. Misalkan dengan cara menyingkap keterputusan sanad dalam suatu hadis yang diriwayatkan secara bersambung

[68]Mahmud al-Thahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi Muhammad,* terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997) 106.
[69]Ṣalaḥal-Dīn al-Aḍlabi, *Manḥaj*, 147; Idri, *Studi Hadis*, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau *mauquf*-nya suatu hadis yang diriwayatkan secara *marfu'*.[70] Dengan demikian cara untuk mengetahui *'illat* hadis sebagai berikut:

1). Menghimpun seluruh sanad hadis, dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya *tawābi'* dan *syawāhid*

2). Melihat perbedaan diantara para periwayatnya,

3). Memperhatikan status kualitas para periwayat baik berkenaan dengan keadilan, maupun kedhabitan masing-masing periwayat.

2. Kriteria Kesahihan Matan

Secara spesifik, berdasarkan yang dikutif Suryadi dalam *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Hadis,* Muḥammad Thāhir al-Jawābīmemerinci kritik matan hadis dalam dua bagaian, yaitu (1) kritik dalam upaya menentukan benar tidaknya matan hadis tersebut, (2) kritik matan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah matan hadis.[71]Kedua unsur ini, sangat sulit dipisahkan dalam kritik matan hadis, mengingat untuk mengungkap otentisitas matan hadis, harus mengungkap kandungan matan hadis tersebut. Dengan demikian , pemahaman hadis pada dasarnya merupakan bagian dari kritik matan, dan kritik matan merupakan bagian dari kritik hadis.

Para ulama hadis secara eksplisit tidak menyatakan langkah-langkah penelitian matan, dan hanya menentukan garis-garis besar tolak ukur matan yang *sahih*. Hal ini disebabkan karena persoalan yang perlu diteliti dalam

[70]Al-Thahhan, *Hadis Nabi Muhammad*, 108.
[71]Muḥammad Ṭāhir al-Jawābī, *Juhūd al-Muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth* (t.tp.: Mu'assasāt 'Abd al-Karīm, t.th.), 94; Suryadi, Metode Kontemporer, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai matan memang tidak selalu sama. Dengan demikian langkah-langkah yang dijadikan tolok ukur sebagai pendekatan dalam penelitian matan disesuaikan dengan masalah yang bersangkutan.[72] Dalam hal ini, para ulama memliki tolok ukur yang berbeda dalam menentukan kriteria kesahihan matan.

Berdasarkan yang dikutip oleh Suryadi dalam *al-Madkhal li-Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah*, Yūsuf al-Qaradhāwi(L.1926 M.) menyatakan bahwa sunnah Nabi Muhammad memiliki tiga karakteristik, yaitu komprehensif, seimbang, dan memudahkan. Ketiga pemahaman tersebut akan mendukung pemahaman yang utuh terhadap suatu hadis. Pemahaman yang tepat terhadap hadis adalah mengambil sikap moderat.[73]

Untuk merealisasikan metode moderat terhadap hadis, maka prinsip-prinsip dasar vang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan hadis adalah:

a. Meneliti kesahihan hadis sesuai acuan ilmiah yang telah ditentukan pakar hadis vang dapat dipercaya, baik sanad dan matannya.
b. Memahami sesuai dengan pengertian bahasa, konteks dan *asbāb al-wurūd* teks hadis untuk menemukan makna suatu hadis yang sesungguhnya.
c. Memastikan bahwa sunnah yang dikaji tidak bertentangan dengan nash-nash lain yang lebih kuat.

---

[72]Ibid.,

[73]Yūsuf al-Qaradhāwī, *al-Madkhal li-Dirāsah al-Sunnah al-Nabawiyyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 69-71; Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Muhammad; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al-Jauzī (W. 59 H) berpendapat bahwa setiap hadis yang betentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka hadis tersebut bukan termasuk hadis yang *sahih*.[74]

Apabila merujuk pada definisi hadis*sahiḥ* yang diajukan Ibn *al-Ṣalah*, maka keshahihan matan hadis tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, antara lain, (1) matan hadis tersebut harus terhindar dari kejanggalan (*shādh*), (2) matan hadis tersebut harus terhindar dari kecacatan (*'illat*). [75]Maka dalam penelitian matan, dua unsur tersebut harus menjadi acuan utama tujuan dari penelitian.

Menurut jumhur ulama' hadis, ciri-ciri matan hadis yang palsu adalah (1) susunan bahasanya rancu, (2) kandungan matannya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit diinterpretasikan secara rasional, (3) kandungan matan bertentangan dengan *sunnah Allāh*(hukum alam), fakta sejarah, petunjuk Alquran ataupun hadis mutawattir yang telah mengandung petunjuk secara pasti, (4) kandungan matannya diluar kewajaran diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.

Dari berbagai tolok ukur yang ditawarkan berbagai ulama hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pokok-pokok kritik matan hadis adalah (1) pengujian dengan ayat-ayat Al-Quran, (2) pengujian dengan hadis yang satu tema (3) tidak mengandung *shādh* dan *'illat*, (4) pengujian dengan rasio dan fakta sejarah umum.

---

[74]Abū Farj 'Abd al-Raḥman bin 'Alī ibn al-Jauzī, *Kitab al-Maudhū'at* , Vol. 1 (Beirut: Dār al-Fikr,1403 H), 108.
[75]Ibid., 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila syarat-syarat diatas terpenuhi, merujuk kepada pendapat Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal, ‘Abd al-Raḥman ibn Mahdi dan Ibn Hajar al-‘Asqalāni hadis *ḍa‘īf* dapat dijadikan hujjah dalam hal *faḍāil al-a‘māl.*

C. Penjelasan Witir

Witir secara bahasa berarti ganjil. Sedangkan yang dimaksud witir pada shalat adalah shalat yang dikerjakan antara shalat Isya’ dan terbitnya fajar (masuknya waktu shubuh), dan shalat ini adalah penutup shalat malam.

Menurut mayoritas ulama, hukum shalat witir adalah sunnah muakkad (sunnah yang amat dianjurkan). Para ulama sepakat bahwa waktu shalat witir adalah antara shalat Isya hingga terbit fajar. Adapun jika dikerjakan setelah masuk waktu shubuh (terbit fajar).[76]

Witir adalah penutup shalat malam baik dilakukan di awal dan di tengah, dan di akhir malam. Sebagaimana shalat maghrib adalah witir menutup shalat siang. Demikian shalat sunnah witir itu menjadi akhir shalat malam. Dengan kata lain, akhiri shalat malammu dengan shalat witir.

Shalat witir mengajarkan kita untuk kuat secara spiritual. Hal ini karena shalat witir akan membawa kita kepada mnegingatnya siang dan malam. Dimalam hari kita mengingatnya melalui shalat witir, dikala kebanyakan orang tidur. Seringnya seseorang mengingat Allah SWT akan membuat kualitas ketakwaannya meningkat, sebagaimana jawaban dari Allah SWT ketika ditanya oleh Nabi Muhammad Musa tentang siapakah orang yang paling bertakwa.

[76] Abdul Rauf, *Panduan dan Tuntunan Shalat-shalat Sunnah Sesuai Al-Quran dan Hadis* (Tangerang: Tira Smart, 2018), 152-153

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ternyata ia adalah orang yang sering mengingatnya, dan gtidak melupakannya, di saat kebanyakan manusia melupakannya.

Witir juga akan membuat seseorang menjadi kaya secara bathin. Hal ini sangat penting, karena karena kekayaan lahir seseorang akan hampa dan kering ketika jiwanya miskin dan kerdil. Kekayaan lahir akan menjadi penuh makna dan dapat dinikmati di dunia dan akhirat, ketika ia memiliki jiwa yang kaya. Orang-orang kaya (harta) yang tidak kaya (jiwa) banyak yang mengukir sejarah kepedihan, sedangkan orang-orang yang kaya (harta) sekaligus berjiwa kaya telah mengukir sejarah emas yang selalu dikenang orang.[77]

Untuk lebih jelasnya lagi penulis akan menjelaskan secara rinci tentang shalat witir di bab IV.

D. Metode Maudhu'I (Tematik)

Metode Maudhu'I ialah metode pembahasan hadis sesuai dengan tema tertentu yang dikeluarkan dari sebuah buku hadis. Semua hadis yang berkaitan dengan tema tertentu, ditelusuri dan dihimpun yang kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek. Misalnya, pendidikan menurut perspektif hadis dalam kitab karya Al-Bukhari atau wanita dalam kitab karya Muslim. Tema-tema seperti ini sekarang sedang dikembangkan dalam menulis skripsi, tesis, dan disertasi di berbagai perguruan tinggi.

Metode maudhu'I diharapkan mampu mampu menjawab persoalan yang terjadi di masyarakat, membuktikan bahwa persoalan yang disentuh hadis bukan

[77] Sa'id bin Ali, *Panduan Lengkap Shalat Witir* (t.k: Pustaka Ibnu Umar, 2016), 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat teoretis semata, serta menolak stigma bahwa hadis tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Penjelasan antar hadis dalam metode maudhu'I bersifat lebih integral dan kesimpulan yang dihasilkan mudah dipajami.[78]

Metode maudhu'I dapat didefinisikan dengan salah satu definisi berikut:

a. Ia adalah mengumpulkan beberapa riwayat hadis yang berbeda-beda dalam sumber hadis yang asli yang berhubungan dengan satu tema, baik lafad atau hukum dan penjelasannya adalah menurut maksud-maksud keNabi Muhammadan yang mulia.
b. Ia adalah penjelasan tema yang ada dalam sunnah Nabi Muhammad melalui sumber hadis atau banyak sumber.
c. Ia adalh masalah atau urusan yang berhubungan dengan satu sisi dari banyak sisi kehidupan dalam akidah, perilaku sosial, fenomena alam yang dihadapkan pada hadis Nabi Muhammad.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode maudhu'I adalah ilmu yang membahas tema-tema yang diliputi oleh hadis Nabi Muhammad, dan kemudian disatukan baik makna ataupun tujuannya melalui pengumpulan hadis setema dari sumber hadis asli, atau beberapa sumber, dimana peneliti melakukan analisis teks hadis yang diterima dan membandingkan dan

[78] Abdul Majid Khon, *Takhrij (Takhrij metode dan memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkritiknya kemudian berusaha menghubungkannya untuk sampai pada ma'na teks hadis Nabi Muhammad dari sisi praktisnya dalam kenyataan masa kini.[79]

a. Urgensi Metode Maudhu'i

Diantara pentingnya metode maudhu'I ini adalah sebagai berikut:

a. Bahwa studi ini cocok digunakan untuk keadaan masa kini yang Di dalamnya tampak pemikiran dan pandangan baru disertai dengan kemajuan ilmu dan tehnologi, di mana studi ini memberikan pandangan dan pemahaman yang benar.
b. Studi ini juga membantu dalam menampakkan sisi-sisi lain dari i'jaz dalam hadis shahih dan yang dikuatkan dengan jelas bahwa sunnah Nabi Muhammad adalah wahyu dari Allah, meskipun ia adalh dengan makna bukan dengan redaksinya. Karena i'jaz ini tidak mudah diketahui oleh manusia selam berabad-abad kecuali melalui sumber ketuhanan.
c. Studi ini membantu dalam meletakkan ilmu-ilmu syariat baru yang tumbuh berkembang baru-baru ini untuk menyambut kebutuhan ilmiyah ummat islam dalam berbagai bidang pengetahuan kemanusiaan, seperti ilmu jiwa islam, informasi islam, ekonomi islam dan lain sabagainya.
d. Selain itu manfaat yang mulia yang diajukan oleh studi-studi ini kepada para da'i dan para peneliti, bahkan individu-individu masyarakat muslim semuanya, dari penguasaan yang sempurna dengan mudah dengan segala apa yang berhubungan dengan tema studi dalam satu tempat.

---

[79] Ramadhan Ishaq al-Ziyyan, *jurnalIslami berjudul al-Hadith al-Maudhu'iy Dirasah Nadariyyah juz 10*, palestina, 212-215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Ilmu ini juga berperan serta yang efektif dalam berbagai hadis dimana ia menghilangkan pertentangan melalui jalur mengumpulkan riwayat-riwayat yang secara dhahir bertentangan. Seperti halnya ia berperan dalam penjelasan nasikh dari yang mansukh dari sisi kedalaman pembahasan dibedakan mana hukum-hukum syariat yang terlebih dahulu dan mana yang datang kemudian. Begitu pula dapat dimungkinkan untuk membuka sebab-sebab turunnya hadis di mana terdapat penjelasan sikap yang dikatan oleh Nabi Muhammad yang dapat membantu memahaminya dan bagaimana cara aplikasinya.[80]

[80] Ibid., 215-216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

SUNAN ABI DAWUD DAN HADIS TENTANG WITIR

A. Biografi Imam Abu Dawud

Imam Abu Dawud adalah salah seorang imam ahli hadis yang terkenal. Kemampuannya menguasai keilmuan hadis dan fiqh, serta dikenal sebagai seorang *hafizh* yang sempurna atas teks-teks hadis, menempatkannya sebagai ulama ahli hadis yang mempunyai kemampuan yang tinggi.[1]

Nama lenghkap Abu Dawud ialah Sulaiman bin al-Asya's bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amar al Azdy as-sijistani, dilahirkan pada tahun 202-275 H/817-889 M.. di Sijistan. sejak kecil Abu Dawud sangat mencintai ilmu dan sudah bergaul dengan para ulama untuk menimba ilmu. Sebelum dewasa, dia sudah mempersiapkan diri untuk melanglang ke berbagai negeri. Dia belajar hadis dari para ulama yang ditemuinya di Hijaz, Syam, Mesir, Irak, Sagar, Khurasan, dan negeri lainnya. Pengembaraannya ke beberapa negeri itu menunjang dia untuk mendapatkan hadis sebanyak-banyaknya. Kemudian hadis itu disaring, lalu ditulis pada kitab sunan.

Abu Dawud sudah berulang kali mengunjungi Bagdad. Dikota itu, dia mnegajar hadis dan fiqih dengan menggunakan kitab sunan sebagai buku pegangan. Kitab sunan itu ditunjukkan kepada ulama hadis terkemuka,

[1] Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad bin Hanbal. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan bahwa kitab itu sangat bagus.[2]

Para ulama memuji dan memposisikannya sebagai orang yang hafalannya kuat, ilmunya berlimpah, dan pemahamannya yang cemerlang dalam hadis dan yang lainnya, dan juga dibarengi dengan ketaatan dalam beragama dan sikap yang wara'. Oleh karena itu, ia menjadi tokoh dari sekian tokoh-tokoh hadis yang hafalan hadis-hadis Rasululllah., sunah-sunahnya, dan peristiwa-peristiwa[3]

Jumlah guru Imam Abu Dawud sangat banyak. Di antara gurunya yang paling menonjol antara lain: Ahmad bin Hanbal, al-Qan'abi, Abu Amar ad-Darir, Muslim bin Ibrahim, Abdullah bin raja, Abdul Walid at-Tayalisi dan lain-lain. Sebagian gurunya ada yang menjadi guru Bukhari dan Muslim, seperti Ahmad bin hanbal, Usman bin Abu Syaibah dan Qutaibah bin sa'id.

Ulama yang pernah menjadi muridnya dan yang meriwayatkan hadisnya antara lain Abu Isa at-Tirmizi, Abu Abdur Rahman an-Nasa'I, putranya sendiri Abu Bakar bin Dassah, Abu Salim Muhammad bin Sa'id al-Jaldawi dan lain-lain.[4]

---

[2] Muhammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 73
[3] Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadith* (Depok: Keira Publishing, 2015), 290
[4] Muhammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Sistematika Penulisan Sunan Abu Dawud

Dalam menulis kitab Sunan-nya, Abu Dawud menggunakan sistem penulisan secara mushanaf, yaitu berdasarkan tertib dan rumusan bab-bab fiqh. Dalam kitab ini, Abu Dawud hanya memasukkan hadis-hadis yang materinya berkenaan dengan hukum, dengan ssitematika sebagai berikut.

1. Kitab *Ath-Thaharah,* tersusun dari 142 bab, memuat 386 hadis.
2. Kitab Ash-Shalat, tersusun dari 361 bab, memuat 1.154 hadis.
3. Kitab Az-Zakat, tersusun dari 46 bab, memuat 145 hadis.
4. Kitab Al-Luqathah, tanpa tercantum bab dan memuat 20 hadis.
5. Kitab Al-Manasik, tersusun dari 98 bab, memuat 325 hadis.
6. Kitab An-Nikah, tersusun dari 50 bab, memuat 129 hadis.
7. Kitab Ath-Thalaq, tersusun dari 50 bab, 138 hadis.
8. Kitab Ash-Shiyam, tersusun dari 81 bab, memuat 164 hadis.
9. Kitab al-Jihad, tersusun dari 182 bab, memuat 311 hadis.
10. Kitab Adh-Dhahaya, tersusun dari 17 bab, memuat 56 hadis.
11. Kitab Ash-Shaid, tersusun dari 4 bab, memuat 18 hadis.
12. Kitab Al-Washaya, tersusun dari 17 bab, memuat 23 hadis.
13. Kitab Al-Faraidh, tersusun dari 17 bab, memuat 23 hadis.
14. Kitab Al-Kharaj, Al-Imarah dan Al-Fay, tersusun dari 40 bab, memuat 161 hadis.
15. Kitab Al-Janaiz, tersusun dari 84 bab, memuat 53 hadis.
16. Kitab Al-Aiman dan An-Nudzur, tersusun dari 32 bab, memuat 84 hadis.
17. Kitab Al-Buyu' dan Al-Ijarah, tersusun dari 92 bab, memuat 245 hadis
18. Kitab Al-Aqdhiyah, tersusun dari 30 bab, memuat 70 hadis.
19. Kitab Al-Ilmi, tersusun dari 13 bab, memuat 28 hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20. Kitab Al-Asyribah, tersusun dari 22 bab, memuat 67 hadis.
21. kitab Al-Ath'imah, tersusun dari 55 bab, memuat 119 hadis.
22. Kitab Ath-Thibbi, tersusun dari 24 bab, memuat 71 hadis.
23. Kitab Al-Ithqi, tersusun dari 15 bab, memuat 43 hadis.
24. Kitab Al-Hur dan Al-Qira'ah, tanpa menyebut babnya dan memuat 40 hadis.
25. Kitab Al-Hammam, tersusun dari 3 bab, memuat 11 hadis.
26. Kitab Al-Libas, tersusun dari 3 bab, memuat 11 hadis.
27. Kitab At-Tarajjul, tersusun dari 21 bab, memuat 55 hadis.
28. Kitab Al-Khatam, tersusun dari 8 bab, memuat 26 hadis.
29. Kitab Al-Fitan, tersusun dari 7 bab, memuat 39 hadis.
30. Kitab Al-Mahdi, tanpa berbab, dan memuat 12 hadis.
31. Kitab Al-Malahim, tersusun dari 18 bab, memuat 60 hadis
32. Kitab Al-Hudud, tersusun dari 40 bab, memuat 43 hadis.
33. Kitab Ad-Diyat, tersusun dari 2 bab, memuat 102 hadis.
34. Kitab As-Sunnah, tersusun dari 32 bab, memuat 177 hadis.
35. Kitab Al-Adab, tersusun dari 180 bab, memuat 502 hadis.

Demikian sistematika penulisan Sunan Abu Dawud, sebagaimana penulisan kitab hadis jenis kitab sunan lainnya. Kitab sunan ini keseluruhannya memuat 45 kitab, yang tersusun dari 1.872 bab dan berisikan 5.274 hadis[5]

C. Metode Sunan Abu Dawud

Penyusunan kitab hadis baik berupa Jami atau pun musnad dan sebagainya disamping memuat hadis hukum, juga mencantumkan hadis mengenai amalan yang terpuji (fadailul amal), kisah-kisah, nasihat, adab dan

[5] Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 261-263

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tafsir. Cara seperti itu masih terus berlangsung sampai periode Abu Dawud. Maka Abu Dawud menyusun kitab yang khusus memuat sunah dan hadis hukum.

Ketika selesai menyusunnya, Abu Dawud memperlihatkan kitab itu kepada imam Ahmad bin Hambal. Imam Ahmad mengatakan bahwa kitab itu bagus dan baik. Dalam kitab itu, Abu Daud tidak hanya memuat hadis sahih saja sebagaimana Bukhari dan Muslim tetapi Imam Abu Dawud juga memasukkan hadis hasan dan da'if yang tidak ditinggalkan (dibuang) oleh ulama hadis. Apabila Imam Abu Dawud mencantukna hadis da'if maka Imam Abu Dawud juga akan menjelaskan kelemahan hadis itu.

Metode seperti itu dapat diketahui dari suratnya yang dikirim ke penduduk Makkah, sebagai jawaban dari pertanyaan mereka mengenai kitab sunannya. Abu Dawud menulis sebagai berikut: "Aku telah menulis hadis Rasulullah. Sebanyak 500.000 hadis. Dari sekian itu, aku memilih 4.800 hadis yang kemudian kutulis dalam kitab sunan itu, kuhimpun hadis sahih, semi sahih dan mendekati sahih. Dan aku tidak akan mencantumkan hadis yang ditinggalkan oleh para ulama. Hasdis yang sangat lemah, aku beri penjelasan. Sebagian hadis lemah ini sanadnya tidak sahih. Adapun hadis yang tidak kami beri penjelasan sedikit pun, maka hadis tersebut adalah sahih, dan sebagian lebih sahih dari yang lain. Setelah al-Quran, saya belum mengetahui kitab yang harus dipelajari selain kitab ini.[6]

D. Penilaian Para Ulama Terhadap Kitab Sunan Abu Dawud

Ahmad bin Hanbal, salah seorang guru Abu Dawud, sangat menghargai kitab sunan ini. Bahkan, ulama yang lain lebih detail menyatakan sebagai berikut:

[6] Muhammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 77-78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"ketahuilah oleh kamu bahwa kitab As-Sunan Abu Dawud ini merupakan kitab berharga yang tak satu pun kitab ilmu keagamaan yang menyerupainya, yang pernah ditulis oleh orang lain. Kitab tersebut diterima baik oleh semua orang, sehingga menjadi hakim di antara para ulama dan generasi fuqaha. Walaupun mereka berbeda mazhab, masing-masing 'menimba' dan 'meminum' darinya. Dan kepada kitab itu pula penduduk Irak, Mesir, negeri-negeri maghrib (timur), dan sebagian besar penduduk penjuru dunia bergantung kepadanya."

Ibn Qayyim Al-Jauziyah menilai bahwa kitab Sunan karya Abu Dawud As-Sijistani ini merupakan karunia bagi Islam, dengan mendapat kedudukan khusus yang diberi oleh Allah SWT. Allah menjadi hakim bagi kaum muslimin yang pelerai bagi segala pertentangan. Kepadanyalah, orang-orang mencari keadilan untuk ber-tahkim, dan terhadap ketetapannya yang tegas itulah, orang-orang menjadi senang dan rela. Abi Dawud telah menghimpun hadis-hadis hukum yang bertebaran di masyarakat sedemikian lama, yang kemudian ia kumpulkan dan ia susun dengan sebaik-baiknya, dan membuang hadis-hadis yang cacat dan lemah[7]

E. Kitab Pensyarah Sunan Abu Daud

Banyak ulama yang menulis kitab Syarah Sunan Abu Dawud. Di antara kitab syarah tersebut adalah:

1. Ma'alimus Sunan

   Kitab syarah ini ditulis oleh Imam Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khattab al-Bisti al-Khattabi. Wafat tahun 388 H. kitab ini merupakan syarah yang sederhana, yang mengupas masalah bahasa, meneliti riwayat, menggali hukum dan membahas adab.

[7] Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 263-264

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aunul Ma'bud Ala Aunan Abi Dawud

   Kitab ini ditulis oleh Syaikh Syarafatul Haq Muhammad Asyaraf bin Ali Haidar as-Siddiqi al-Azim Abadi. Wafat pada abad ke 14 hijriah. Kitab ini hanya menjelaskan kata-kata sulit. Ia menguatkan hadis satu atas lainnya secara ringkas, tanpa menjelaskan berbagai dalil yang ditunjuk oleh mazhab-mazhab secara menyeluruh, kecuali hanya sebagian saja.

3. Al-Manhalu Azbu al-Maurud Syarhu Sunan Abi Dawud

   Kitab ini disusun oleh seorang ulama makrifat Syaikh Mahmud bin Muhammad bin Khattab as-Subki. Di dalam kitab ini, as-Subki menunjukkan nama-nama perawi hadis, menjelaskan kata-kata yang sulit, mengungkap hukum dan adab dari hadis tersebut.[8]

F. Hadis Tentang Witir

1. Data Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَتْ: «رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ، وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ» ، قُلْتُ: كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَتُهُ؟ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ، أَمْ يَجْهَرُ؟ قَالَتْ: «كُلَّ ذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ، رُبَّمَا أَسَرَّ، وَرُبَّمَا جَهَرَ، وَرُبَّمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ، وَرُبَّمَا تَوَضَّأَ، فَنَامَ» ، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَقَالَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ: «تَعْنِي فِي الْجَنَابَةِ»[9]

Telah menceritakan kepada Kami Qutaibah bin Sa'id?, telah menceritakan kepada Kami Al Laits bin Sa'd dari Mu'awiyah bin Shalih dari Abdullah bin Abu Qais, ia berkata; saya bertanya kepada Aisyah mengenai witir Rasulullah shallAllahu wa'alaihi wa sallam, ia berkata; terkadang beliau melakukan witir pada awal malam, dan terkadang melakukan witir di akhirnya. Saya katakan; bagaimana bacaan beliau, apakah beliau menyamarkan bacaan atau

[8] Muhammad Abu Syuhbah, *Kutubus Sittah* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 81-82
[9] Sulaiman bin Asyas As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Darul Hadis, 1999), Juz 2, 624.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeraskannya?Aisyah berkata; semua itu pernah beliau lakukan.Beliau terkadang menyamarkan dan terkadang mengeraskan, terkadang beliau mandi kemudian tidur terkadang beliau berwudhu kemudian tidur.Abu Daud berkata; selain Qutaibah berkata; yang dimaksudkan Aisyah adalah ketika dalam keadaan junub.[10]

2. Takhrij Hadis

Sebelum melakukan pemahaman dan pemaknaan hadis maka akan terlebih dahulu melakukan takhrij hadis agar diketahui kualitas hadis tersebut dan apakah hadis tersebut ditolak atau diterima.

Dengan menggunakan kata kunci وَتَرَ dalam kitab Al-Mu'jam Al Mufahras li al-Faz al-Hadith al-Nabawi[11] hadis tentang Shalat Witir ditemukan di beberapa kitab, antara lain:

a. Kitab Sunan Abi Dawud, Bab Di Waktu Witir, Nomor Hadis 1437.
b. Kitab Musnad Imam Ahmad, Bab Musnad Aisyah, Nomor Hadis 24453.
c. Kitab Sunan al-Tirmidzi, Bab Bacaan Nabi, Nomor Hadis 2924.

berikut ini adalah redaksi lengkap dari hasil Takhrij hadis di atas:

1) Abī Dāwud

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ قَالَسَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ قُلْتُ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَتُهُ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ قَالَتْ كُلَّ ذَلِكَ

[10] Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abi Dawud", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[11] A.J. Wensinck, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faz al-Hadith al-Nabawi,* Vol. 7 (Leiden: E.J. Brill, 1936), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَانَ يَفْعَلُ رُبَّمَا أَسَرَّ وَرُبَّمَا جَهَرَ وَرُبَّمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ وَرُبَّمَا تَوَضَّأَ فَنَامَقَالَ أَبُو دَاوُد و قَالَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ تَعْنِي فِي الْجَنَابَةِ[12]

Telah menceritakan kepada Kami Qutaibah bin Sa'id?, telah menceritakan kepada Kami Al Laits bin Sa'ddari Mu'awiyah bin Shalih dari Abdullah bin Abu Qais, ia berkata; saya bertanya kepada Aisyah mengenai witir Rasulullah shallAllahu wa'alaihi wasallam, ia berkata; terkadang beliau melakukan witir pada awal malam, dan terkadang melakukan witir di akhirnya. Saya katakan; bagaimana bacaan beliau, apakah beliau menyamarkan bacaan atau mengeraskannya? Aisyah berkata; semua itu pernah beliau lakukan. Beliau terkadang menyamarkan dan terkadang mengeraskan, terkadang beliau mandi kemudian tidur terkadang beliau berwudhu kemudian tidur. Abu Daud berkata; selain Qutaibah berkata; yang dimaksudkan Aisyah adalah ketika dalam keadaan junub.[13]

Tabel Periwayatan

NO	Nama Perawi	Urutan Thabaqah
1	Aisyah L: H - W: 58 H	1 Sahabat
2	Abdullah Ibn Abu Qais L: H - W: H	2 Tabiin Kalangan tua
3	Mu'awiyah bin Shalih L: H - W: 158 H	7 Tabiut tabiin kalangan pertengahan
4	Al Laits bin Sa'd L: 94 H - W: 175 H	8 Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
4	Qutaibah bin Sa'id L: 150 H - W: 240 H	10 Tabi'ul Atba' kalangan tua

[12] Sulaiman bin Asyas As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Darul Hadis, 1999), Juz 2, 624.
[13] Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Abi Dawud", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Al-Tirmidhī

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ هُوَ رَجُلٌ بَصْرِيٌّ قَالَ سَأَلْتُ عَائِشَةَعَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ كَانَ يُوتِرُ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ أَوْ مِنْ آخِرِهِ فَقَالَتْ كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَصْنَعُ رُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ فَقُلْتُ ا ْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً فَقُلْتُ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَتُهُ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ قَالَتْ كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ قَدْ كَانَ رُبَّمَا أَسَرَّ وَرُبَّمَا جَهَرَ قَالَ فَقُلْتُ ا ْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً قُلْتُ فَكَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ فِي الْجَنَابَةِ أَكَانَ يَغْتَسِلُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ أَوْ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ قَالَتْ كُلُّ ذَلِكَ قَدْ كَانَ يَفْعَلُ فَرُبَّمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ وَرُبَّمَا تَوَضَّأَ فَنَامَ قُلْتُ ا ْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةًقَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ[14].

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Muawiyah bin Shalih dari Abdullah bin Abu Qais seorang penduduk Bashrah, ia berkata; Aku bertanya kepada 'Aisyah tentang shalat witir Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; "Bagaimana beliau shalat witir, apakah di permulaan malam atau di akhirnya?" 'Aisyah menjawab; "Semua itu pernah beliau lakukan, kadang beliau shalat witir di awal malam dan kadang shalat witir di akhirnya." Aku berkata; "Segala puji bagi Allah yang memberikan keleluasaan dalam masalah ini, lalu aku bertanya; "Bagaimana bacaan beliau? Apakah beliau membaca lirih atau dengan suara keras?" 'Aisyah menjawab; "Semua itu juga pernah beliau lakukan, kadang beliau membaca lirih dan kadang dengan suara keras." Aku berkata; "Segala puji bagi Allah yang memberikan keleluasaan dalam masalah ini." Aku bertanya lagi;

[14] Imam Al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr* Vol. 5 (Beirut: Dar al-Gharb, 1998), 183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Bagaimana yang beliau lakukan ketika jinabat? Apakah beliau mandi sebelum tidur atau tidur sebelum mandi?" 'Aisyah menjawab; "Semua itu juga pernah beliau lakukan, kadang beliau mandi lalu tidur dan kadang wudlu lalu tidur." Aku menjawab; "Segala puji bagi Allah yang memberikan keleluasaan dalam masalah ini." Abu Isa berkata; Melalui jalur ini, hadits ini hasan gharib.[15]

Tabel periwayatan

NO	Nama Perawi	Urutan Thabaqah
1	Aisyah L: H - W: 58 H	1 Sahabat
2	Abdullah Ibn Abu Qais L: H - W: H	2 Tabiin Kalangan tua
3	Mu'awiyah bin Shalih L: H - W: 158 H	7 Tabiut tabiin kalangan pertengahan
4	Al Laits bin Sa'd L: 94 H - W: 175 H	8 Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
4	Qutaibah L: 90 H - W: 240 H	10 Tabi'ul Atba' kalangan tua

3) Aḥmad

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ قَالَ حَدَّثَنِي لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ حَدَّثَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ ا ْلحَضْرَمِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَيْسٍ قَالَسَأَلْتُ عَائِشَةَ أَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوتِرُ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ أَوْ مِنْ آخِرِهِ فَقَالَتْ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَرُبَّمَا أَوْتَرَ آخِرَهُ قُلْتُ ا ْلحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً قُلْتُ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَتُهُ يُسِرُّ أَوْ يَجْهَرُ قَالَتْ كُلُّ ذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ رُبَّمَا أَسَرَّ وَرُبَّمَا جَهَرَ قَالَ قُلْتُ ا ْلحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً قَالَ قُلْتُ كَيْفَ كَانَ يَصْنَعُ فِي الْجَنَابَةِ أَكَانَ يَغْتَسِلُ قَبْلَ أَنْ يَنَامَ أَوْ يَنَامُ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ قَالَتْ كُلُّ ذَلِكَ

[15] Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Al-Tirmidhī", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كَانَ يَفْعَلُ رُبَّمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ وَرُبَّمَا تَوَضَّأَ وَنَامَ قَالَ قُلْتُ ا ْمَدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ فِي الْأَمْرِ سَعَةً[16].

Telah bercerita kepada kami Ishaq berkata; Telah menceritakan kepada kami Laits bin Sa'ad berkata; Telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih Al-Hadlrami dari Abdullah bin Qais berkata; Saya bertanya kepada Aisyah; "Apakah Nabi Shallallahu'alaihiwasallam berwitir di awal malam atau di akhirnya?" (Aisyah) Berkata; "Semua itu beliau lakukan, kadang beliau berwitir di awal malam dan kadang pula beliau berwitir di akhir malam." Saya berkata; "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kelapangan dalam perintah-Nya.", Saya (Abdullah bin Qais) bertanya; "Bagaimana bacaan beliau apakah dengan lirih atau keras?", (Aisyah) menjawab; "Semua itu beliau lakukan, kadang beliau melirihkan bacaan dan kadang pula beliau mengeraskannya." Saya (Abdullah bin Qais) bertanya; "Segala puji bagi Allah yang telah memberi kelapangan dalam perintah-Nya." Saya berkata; "Bagaimana beliau mandi junub, apakah beliau mandi dahulu sebelum tidur atau beliau tidur dahulu sebelum mandi?" (Aisyah) menjawab; "Semua itu beliau lakukan, terkadang beliau mandi dahulu kemudian tidur dan terkadang pula beliau hanya berwudhu dahulu, lalu tidur." Saya (Abdullah bin Qais) Berkata; "Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kelapangan dalam perintah-Nya."[17]

[16] Aḥmad Ibn Muhammad Ibn Ḥambal, *al-Musnad Imam Aḥmad Ibn Ḥambal* Vol. 40 (Kairo: Dar al-Ḥadīth, 1995), 509.
[17] Lidwa Pustaka, "Kitab Musnad Imam Ahmad", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table Periwayatan

NO	Nama Perawi	Urutan Thabaqah
1	Aisyah L: H - W: 58 H	1 Sahabat
2	Abdullah Ibn Abu Qais L: H - W: H	2 Tabiin Kalangan tua
3	Mu'awiyah bin Shalih L: H - W: 158 H	7 Tabiut tabiin kalangan pertengahan
4	Al Laits bin Sa'd L: 94 H - W: 175 H	8 Tabi'ut Tabi'in kalangan tua
4	Ishaq bin 'Isa bin Naji L: 75 H - W: 2 15 H	9 Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema Sanad

a. Abī Dāwud

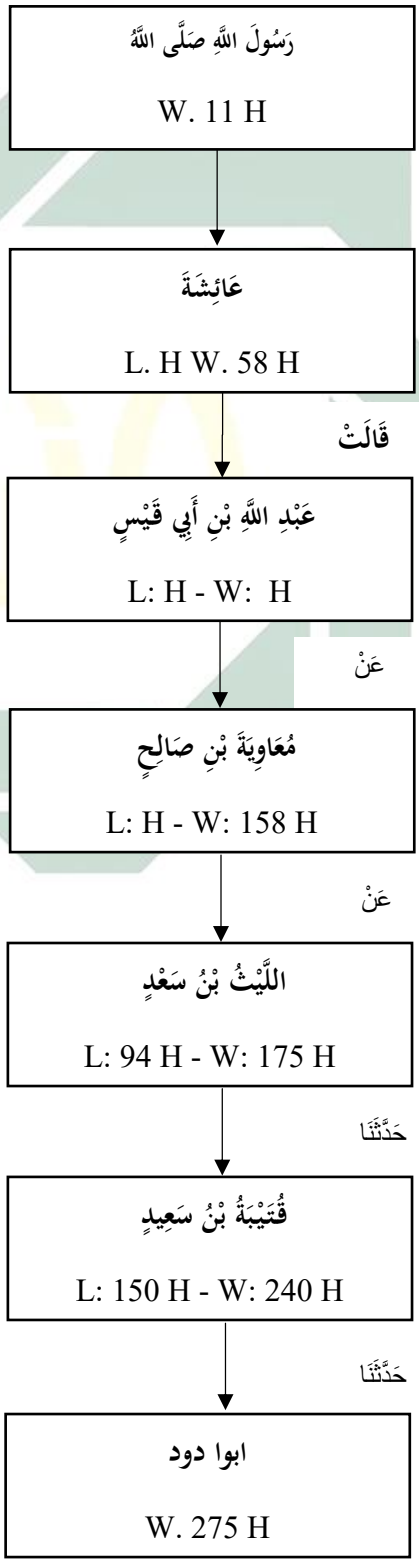

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Tirmidhī

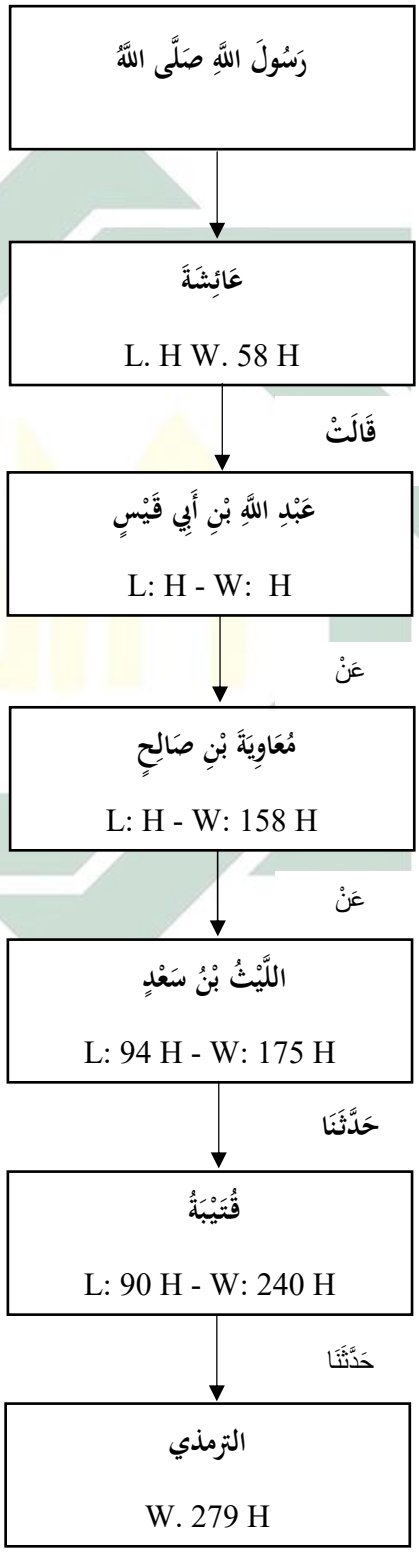

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Aḥmad

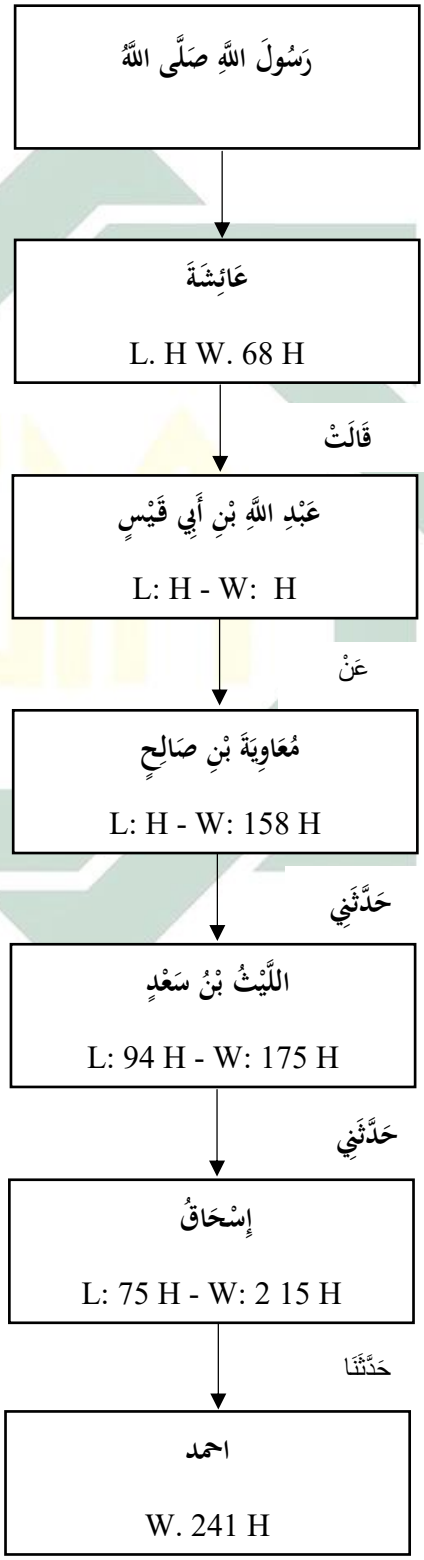

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skema Gabungan

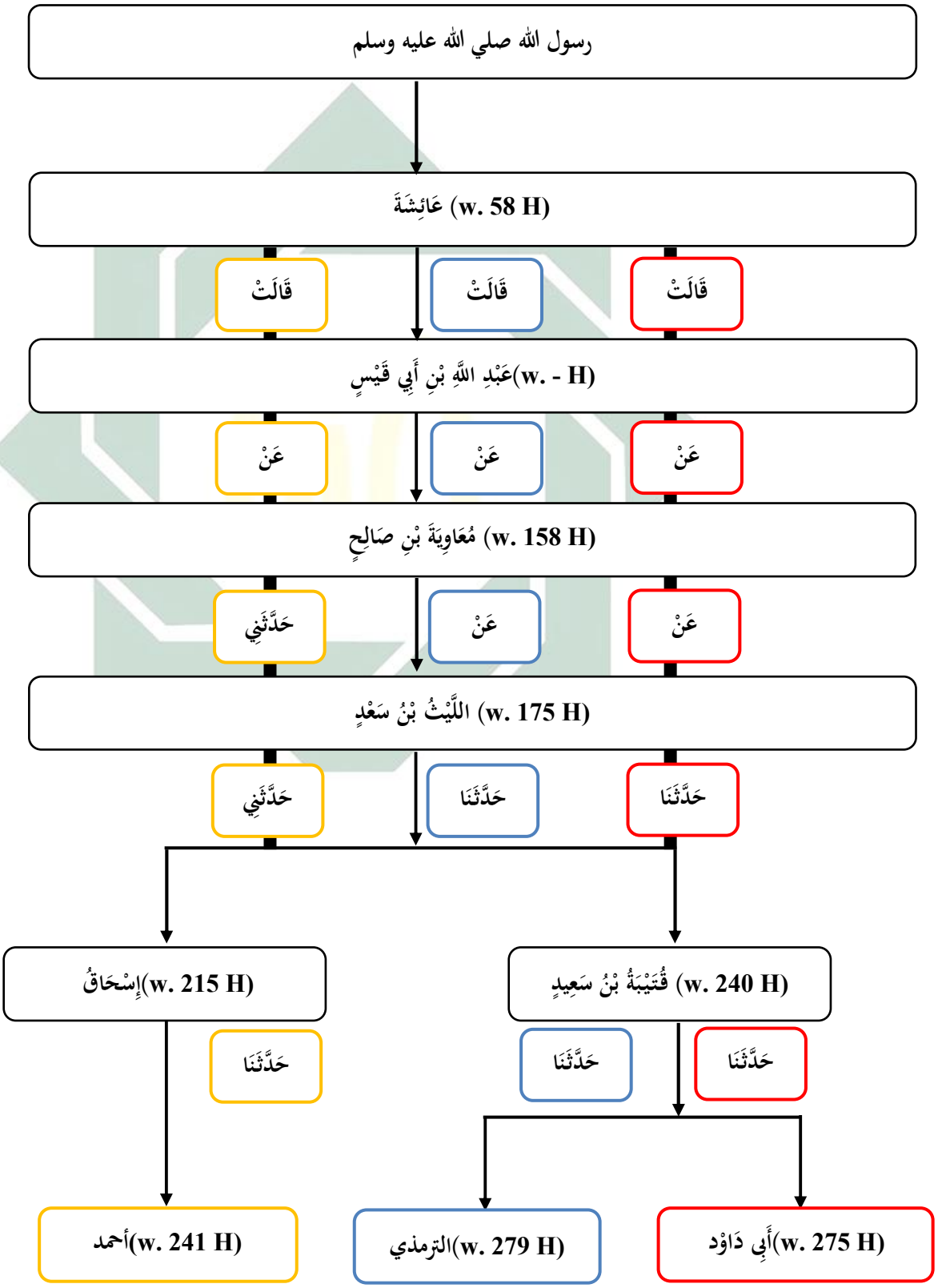

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. I'tibar

I'tibar ialah menyertakan sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis yang dimaksud.[18]Dengan dilakukannya I'tibar, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayat, dan metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan I'tibar adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya, dilihat dari ada atau tidaknya pendukung berupa periwayat yang berstatus Mutabi'[19] atau syahid[20].

Kesimpulan yang didapatkan setelah melihat skema gabungan diatas adalah hadis yang diriwayatkan Abī Dāwud tidak mempunyai syahid, dikarenakan memang hanya Aisyah yang melihat perbuatan Nabi. Sedangkan untuk mutabi'nya, dalam sanad Imam Ahmad terdapat perawi yang mengikuti gurunya Abī Dāwud yaitu Al-Laīth Ibn Sa'd, di jalur sanad Imam Al-Tirmidhī, Al-Tirmidhī sendiri yang menjadi mutabi'

[18]Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 49.
[19]Mutabi' adalah perawi yang berperan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat. Lihat Ismail, *Metodologi Penelitian,* 51.
[20]Syahid adalah hadis yang rawinya diikuti oleh perawi lain yang diterima dari sahabat lain, dengan matan yang menyerupai hadis dalam redaksinya atau lafalnya atau hanya dalam maknanya saja. Lihat Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Pustaka Firdaus), 222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena mengikuti gurunya Imam Abī Dāwud yakni Qutaibah Ibn Sa'īd. Jadi Hadis yang diriwayatkan Imam Aḥmad dan Imam Al-Tirmidhi menjadi penguat bagi hadis yang diriwayatkan Imam Abī Dāwud.

6. Biografi Perawi dalam Hadis Riwayat Sunan Abī Dāwud

a. Nama Asli : 'Aisyah Binti Abdullah ibn 'Uthman ibn 'Umar

Thabaqat : Sahabat

Wafat : 57 H

Guru : Nabi Muḥammad SAW, 'Uthman Ibn 'Affan, Abū Bakr al-Shidiq

Murid : Abd Allaḥ ibn Abī Qays, Abū Said al-Khudri, Jabir Ibn Zaid

Kritikus : 'Adh Dhahabi berpendapat bahwa beliau adalah termasuk Ummul Mu'minin.[21]

: Abu Hatim berpendapat bahwa beliau adalah Istri Nabi Muhammad SAW[22]

b. Nama Asli : Abd Allaḥ ibn Abī Qays,

Thabaqat : Tabiin kalangan tua

Wafat : - H

[21]Yūsuf ibn 'abd al-raḥmān al-mizzī, *tahdhīb al-Kamāl fī 'asmā' al-Rijāl,* vol 35 (Bairūt: Mu'assisah al-Risālah, 1980),227

[22]Ibn Ḥajar al-Ashqalani, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol 1(india: Dā'irah al-Ma'ārif al-Naẓāmiyah, 1326), 750

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : ‘Aisyah Binti Abdullah ibn ‘Uthman ibn ‘Umar, Abū Bakr al-Shidiq, Abd Allah ibn Zubair

Murid : Muawiyah ibn sālih al-Ḥudramī, Abū Dāwud al-Tailisi, Muḥammad Ibn Sulaiman

Kritikus : ‘Adh Dhahabi berpendapat bahwa beliau adalah termasuk orang yang *Thiqqah*.[23] Abu Hatim berpendapat bahwa beliau *Thiqqah*

c. Nama Asli : Muawiyah Ibn Salih Ibn Ḥadir Ibn Said

Thabaqat : Tabiut tabiin kalangan pertengahan

Wafat : 158 H

Guru : Abd Allaḥ ibn Abī Qays, Abd Rahman Ibn Jabir, Sulaiman Ibn Umar

Murid : Laits Ibn Said Ibn Abd ar-Rahman, Sufyan al-Sauri, Abd Allah Ibn Muhaamad al-Ju‘fi

Kritikus : ‘Adh Dhahabi berpendapat bahwa beliau adalah termasuk orang yang*Shoduq Imam*.[24]

: Abu Hatim berpendapat bahwa *Thiqah*[25]

---

[23]Yūsuf ibn ‘abd al-raḥmān al-mizzī, *tahdhīb al-Kamāl fī 'asmā' al-Rijāl,* vol 15 (Bairūt: Mu'assisah al-Risālah, 1980),460

[24]Ibn Ḥajar al-Ashqalani*, Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol 1(india: Dā'irah al-Ma‘ārif al-Naẓāmiyah, 1326), 750

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Nama Asli : Laits Ibn Said Ibn Abd ar-Rahman

Thabaqat : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

Wafat : 175 H

Guru : Muawiyah Ibn Salih Ibn Ḥadir Ibn Said, Nafi‘ Maula Ibn Umar, Said Ibn Said

Murid : Qutaibah Ibn Said al-Tsaqafi, Abd Allah Ibn Yusuf, Abū Umar ibn Muadz

Kritikus : Ibn Hajar al-Atsqalani berpendapat bahwa beliau seorang yang *Thiqqah*

: Abū Hatim berpendapat bahwa beliau seorang yang *Thiqah*[26]

e. Nama Asli : Qutaibah Ibn Said al-Tsaqafi

Thabaqat : Tabi'ul Atba' kalangan tua

Wafat : 240 H

Guru : Laits Ibn Said Ibn Abd ar-Rahman, Jarir Ibn Ubaid, Malik Ibn Anas

---

[25]Yūsuf ibn ‘abd al-raḥmān al-mizzī, *tahdhīb al-Kamāl fī 'asmā' al-Rijāl,* vol 28 (Bairūt: Mu'assisah al-Risālah, 1980),186

[26]Yūsuf ibn ‘abd al-raḥmān al-mizzī, *tahdhīb al-Kamāl fī 'asmā' al-Rijāl,* vol 24 (Bairūt: Mu'assisah al-Risālah, 1980),255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : Abū Dāwud al- Sijistani, Muḥammad ibn Isa al-Tirmidhi, Muhammad Ibn Ishaq

Kritikus : Ibn Hajar al-Atsqalani berpendapat bahwa beliau seorang yang *Thiqqah*

: Abū Hatim berpendapat bahwa beliau seorang yang *Thiqah*[27]

[27]Yūsuf ibn 'abd al-raḥmān al-mizzī, *tahdhīb al-Kamāl fī 'asmā' al-Rijāl,* vol 23 (Bairūt: Mu'assisah al-Risālah, 1980),523

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG SHALAT WITIR

A. Kualitas dan Kehujjahan Hadis tentang Shalat Witir

Dapat diketahui bahwa Hadis yang diriwayatkan Sunan Abī Dāwud mendapat dukungan dari riwayat Al-Tirmidhī dan Aḥmad. Maka, Hadis yang diriwayatkan Sunan Abī Dāwud ini dapat dijadikan hujjah apabila memenuhi kriteria kesahihan sanad dan matan. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis tentang shalat witir, akan menggunakan dua pembahasan yakni meneliti kesahihan sanad dan matan.

1) Kualitas Sanad Hadis

Sebelum meneliti pada sanad hadis, penulis akan menampilkan kembali teks hadis beserta sanadnya dari riwayat Sunan Abī Dāwud.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَيْسٍ قَالَسَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ وِتْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ قُلْتُ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَتُهُ أَكَانَ يُسِرُّ بِالْقِرَاءَةِ أَمْ يَجْهَرُ قَالَتْ كُلَّ ذَلِكَ كَانَ يَفْعَلُ رُبَّمَا أَسَرَّ وَرُبَّمَا جَهَرَ وَرُبَّمَا اغْتَسَلَ فَنَامَ وَرُبَّمَا تَوَضَّأَ فَنَامَقَالَ أَبُو دَاوُد و قَالَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ تَعْنِي فِي الْجَنَابَةِ[1].

Dalam hadis diatas, dapat diketahui bahwa perawi dalam jalur Abī Dāwud adalah,

[1] Sulaiman bin Asyas As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Mesir: Darul Hadis, 1999), Juz 2, 624.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Aisyah

b) Abdullah Ibn Qais

c) Mu'awiyyah Ibn Shalih

d) Al-Laith Ibn Sa'd

e) Qutaibah Ibn Sa'id

f) Abī Dāwud

Untuk mengetahui ketersambungan sanad dan kredibilitas perawi, dapat di klarifikasikan sebagai berikut:

1) Abī Dāwud

Nama lengkap Abī Dāwud ialah Sulaiman bin al-Asya's bin Ishaq bin Basyir bin Syaddad bin Amar al Azdy as-sijistani, dilahirkan pada tahun 202-275 H/817-889 M di Sijistan. Beliau menerima hadis dari gurunya yakni Qutaibah Ibn Sa'id yang wafat pada tahun 240 H dengan menggunakan *Sighat Taḥdith Ḥaddathana. Sighat* tersebut menunjukkan bahwa beliau menerima hadis langsung dari gurunya dengan cara mendengar.

Adapun penilaian dari para kritikus hadis mengenai Abī Dāwud adalah, Musa Ibn Harun menyatakan bahwa Beliau terlahit didunia ini untuk hadis dan diakhirat untuk surga. Saya tidak pernah menjumpai seorang yang lebih utama keilmuannya daripadanya.[2] Al-Nawawī mengatakan, Beliau termasuk orang yang pintar dan cermat. Sedangkan dilihat dari tahun wafat, Abī Dāwud Wafat pada tahun 275 H dan

[2]Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadis* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gurunya 240 H, dengan selisih yang tidak begitu jauh masih ada indikasi pertemuan dan berguru. Maka, jalur sanad antara Abī Dāwud dengan Qutaibah memiliki ketersambungan sanad.

2) Qutaibah Ibn Said al-Tsaqafi

Qutaibah meriwayatkan Hadis tersebut dari Al-Laith Ibn Sa'd yang wafat pada tahun 175 H, sedangkan Qutaibah sendiri wafat pada tahun 240 H. Terdapat selisih waktu yang cukup lama yakni 65 tahun, meskipun selisih tahun wafat yang cukup lama, masih ada kemungkinan pertemuan antara kedua perawi tersebut. Disamping itu, melihat dari lafal periwayatan yang digunakan adalah *Ḥaddathana* yang mana lafal ini menunjukan bahwa hadis diterima langsung melalui perkataan gurunya. Maka, dapat dipastikan bahwa Qutaibah dengan Al-Laith ini *Ittiṣāl Al-Sanad.*

Adapun pendapat ulama tentang Qutaibah, beliau tidak termasuk perawi yang tertuduh dusta, Ibn Hajar menilai beliau *Thiqqah,* Abū Ḥatim juga menilainya *Thiqqah*.

3) Al-Laith Ibn Said Ibn Abd ar-Rahman

Al-Laith menerima hadis dari gurunya yakni Muawiyah Ibn Salih yang wafat pada tahun 158 H, sedangkan Al-Laith wafat pada tahun 175 H. Dengan selisih waktu yang singkat, besar kemungkinan mereka pernah bertemu dan berguru. Tetapi disini lafal periwayatan yang digunakan adalah *'an* yang mana lafal tersebut oleh kebanyakan ulama dikategorikan dalam hadis *Mu'an'an*, yakni hadis yang sanadnya terputus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sebagian ulama yamg lain, hadis *Mu'an'an* masih dapat dinilai bersambung sanadnya apabila memenuhi tiga syarat. *Pertama,* pada sanad hadis tidak terdapat adanya tadlis (penyembunyian cacat). *Kedua,* periwayat yang namanya berdampingan dengan lafal *'an* telah terjadi pertemuan. *Ketiga,* periwayat tersebut adalah perawi kepercayaan (*Thiqqah*).[3] Sedangkan komentar para kritikus seperti Ibn Hajar al-Atsqalani dan Abū Hatim menyatakan bahwa Al-Laith adalah perawi yang *Thiqqah.* Dengan demikian Al-Laith dan Muawiyah Ibn Salih termasuk *Ittiṣāl Al-Sanad.*

4) Muawiyah Ibn Salih Ibn Ḥadir Ibn Said

Muawiyah Ibn Salih wafat pada tahun 158 H, beliau menerima hadis dari gurunya yakni Abd Allaḥ ibn Abī Qays menggunakan lafal periwayatan *'An.* Sama seperti perawi sebelumnya yang menggunakan lafal periwayatan *'An.* Melihat dari komentar para kritikus hadis seperti, Abū Ṭālib, Aḥmad Ibn Ḥanbal, Abū Ḥatim, Al-'Ijlī, Al-Nasāi, serta Abu Zur'ah yang menilai bahwa beliau adalah perawi yang *Thiqqah*, maka dalam hal ini beliau adalah perawi yang tidak tertuduh dusta. Jadi, termasuk *Ittiṣāl Al-Sanad.*

5) Abd Allaḥ ibn Abī Qays

Abd Allaḥ ibn Abī Qays termasuk tabi'in kalangan tua, meskipun beliau tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya, tetapi beliau menerima hadis tersebut dari Aisyah menggunakan lafal *Qālat,* yang mana lafal

[3]Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1988), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut termasuk dalam al-sima'[4], jadi dapat dipastikan beliau pernah bertemu dengan Aisyah secara langsung. Mengenai komentar para ulama, Ibn Hajar al-Atsqalani, Abū Hatim, Al-'Ijlī, Al-Nasāi, dan Ibnu Ḥibban memberi pendapat bahwa beliau adalah perawi yang *Thiqqah.* Maka, Abd Allaḥ ibn Abī Qays masih tergolong perawi yang *Ittiṣāl Al-Sanad.*

6) 'Aisyah Binti Abdullah ibn 'Uthman ibn 'Umar

'Aisyah Binti Abdullah adalah Shahabiyyah Nabi dan juga termasuk Istri Nabi, Beliau wafat pada tahun 57 H. Dalam hal ini tidak perlu dipermasalahkan lagi tentang apapun, karna beliau yang lebih mengerti baik perbuatan maupun perkataan Nabi. Para ulama sepakat bahwa Sahabat tidak perlu dikritik dan diragukan kredibilitasnya, karena seluruh sahabat adalah 'Adil.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh perawi hadis yang terdapat dalam jalur Abī Dāwud *Ittiṣāl Al-Sanad.* Jadi, kualitas sanad dalam Hadis tentang Shalat Witir dalam riwayat Sunan Abī Dāwun nomor indeks 1437 adalah Sahih.

2) Kualitas Matan Hadis

Dalam meneliti kualitas matan pada kesimpulannya nanti hanya terdapat matan yang shahih atau matan yang daif. Adapun langkah-langkah untuk meneliti matan adalah sebagai berikut:

[4]Al-Sama' adalah lambang yang digunakan untuk penerimaan hadis secara langsung dan termasuk dalam tingkatan yang paling tinggi. Lihat Zainul Arifin, *Ilmu Hadis: Historis & metodologis* (Surabaya : Al-Muna, 2014), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Isi kandungan matan tidak bertentangan dengan syariat dan al-Quran adapun didalam firman Allah SWT sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُزَّمِّلُ ۝١ قُمِ ٱلَّيۡلَ إِلَّا قَلِيلٗا ۝٢ نِّصۡفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصۡ مِنۡهُ قَلِيلًا ۝٣ أَوۡ زِدۡ عَلَيۡهِ وَرَتِّلِ ٱلۡقُرۡءَانَ تَرۡتِيلًا ۝٤ [5]

Hai orang yang berselimut (Muhammad), bangunlah (untuk sembahyang) di malam hari[6], kecuali sedikit (daripadanya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. atau lebih dari seperdua itu. dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

وَٱذۡكُرِ ٱسۡمَ رَبِّكَ بُكۡرَةٗ وَأَصِيلٗا ۝٢٥ وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَٱسۡجُدۡ لَهُۥ وَسَبِّحۡهُ لَيۡلٗا طَوِيلًا ۝٢٦ [7]

Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari.

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا ۝٦٤ [8]

Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.[9]

b. Meneliti hadis setema untuk dibandingkan dengan berbagai riwayat yang semakna dalam hal ini akan ditampilkan kembali redaksi hadis dari berbagai riwayat.

1) Matan hadis Sunan Abi Dawud

رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ، وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ

[5]Alquran, 73:1-4.
[6]Sembahyang malam ini mula-mula wajib, sebelum turun ayat ke 20 dalam surat ini. setelah turunnya ayat ke 20 ini hukumnya menjadi sunat.
[7]Alquran, 76:25-26.
[8]Alquran, 25:64.
[9] Maksudnya orang-orang yang shalat malam yang hanya semata karena Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkadang beliau melakukan witir pada awal malam, dan terkadang melakukan witir di akhirnya.

2) Matan Hadis Tirmidzi

رُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ

terkadang beliau melakukan witir pada awal malam, dan terkadang melakukan witir di akhirnya.

3) Matan Musnad Ahmad

رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ وَرُبَّمَا أَوْتَرَ آخِرَهُ

kadang beliau berwitir di awal malam dan kadang pula beliau witir di akhir malam.

Berdasarkan pemaparan diatas, terdapat 3 redaksi hadis dengan jalur periwayatan yang berbeda namun dengan kandungan matan yang sama. Dalam hal ini hadis yang diriwayatkan Sunan Abi Dawud tidak ada pertentangan dengan periwayat yang lainnya.

c. Tidak mengandung shādh dan illat

Dalam matan hadis yang diriwayatkan Abi Dawud penulis tidak menemukan kecatatan atau kejanggalan. Raikaian bahasa yang ada dalam hadis menunjukkan sabda kenabian tidak ditemui sisipan dalam matan hadis dan tidak bertentangan dengan periwayat yang lebih shahih, serta lafal hadisnya tidak rancu. Jadi matan hadis yang diriwayatkan Sunan Abi Dawud telah memenuhi krriteria kesahihan matan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian kualitas matan hadis tentang shalat witir dalam riwayat Sunan Abi Dawud no indeks 1437 berstatus shahih dikarenakan: tidak bertentangan dengan al-Quran tidak ada pertentangan dengan riwayat yang lebih shahih, tidak mengandung shadh dan tidak mengandung illat.

Dengan begitu, kesimpulan terakhir terkait ke hujjahan hadis tentang shalat witir dalam riwayat Sunan Abi Dawud no indeks 1437 adalah Sahih dan dapat dijadikan hujjah.

B. Pemaknaan Hadis Shalat witir

Shalat witir adalah shalat yang dikerjakan antara shalat Isya sampai terbitnya fajar (masuknya waktu subuh), shalat ini adalah penutup shalat malam, dan hukumnya sunnah Muakkad. Pada redaksi hadis yang diriwayatkan Abi Dawud no. 1437, sabda Nabi Muhammad pada lafal رُبَّمَا أَوْتَرَ أَوَّلَ اللَّيْلِ، وَرُبَّمَا أَوْتَرَ مِنْ آخِرِهِ bahwasannya Nabi Muhammad terkadang melakukan witir pada awal malam dan terkadang melakukannya pada akhir malam.

Disamping itu melakukan witir di awal malam dianjurkan bagi orang yang menyangka bahwa dirinya tidak dapat bangun di akhir malam. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَارِثِ، حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عُثْمَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلاَثٍ: صِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ.[10]

Telah menceritakan kepada kami Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami 'Abdul Warits telah menceritakan kepada kami Abu At-Tayyah berkata, telah menceritakan kepada saya Abu 'Utsman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata: "Kekasihku Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi wasiat kepadaku agar aku berpuasa tiga hari dalam setiap bulan, mendirikan shalat Dhuha dua raka'at dan shalat witir sebelum aku tidur".[11]

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “hadis ini menunjukkan dianjurkannya witir terlebih dahulu sebelum tidur. Anjuran ini ditujukan kepada orang yang tidak yakin akan bangun di malam hari.[12]Anjuran ini pun berlaku bagi orang yang shalat malam diantara dua tidur.[13] Beberapa dalil di atas menunjukkan bahwa anjuran ini tergantung dari keadaan dan kemampuan masing-masing orang. Hal ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan Jabir Ibn Abdillah bahwasannya Nabi Muhammad bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصٌ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمِعَ أَنْ

[10]Muḥammad Ibn Ismā’īl Al-Bukhārī, *Al-Jāmi’ Al-Musnad Al-Ṣahīḥ Bukhārī* Vol. 3 (Damaskus: Dār Ṭauq Al-Najāh, 1422), 41.
[11] Lidwa Pustaka, “Kitab Sahih Bukhari”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[12]Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Lengkap Shalat Witir*, Terj. Ade Ikhwan Ali (t.k : Pustaka Ibnu Umar, 2016), 41
[13]Jadi sebelum tidur yang kedua kalinya, ia dianjurkan untuk witir terlebih dahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ» . وقَالَ أَبُو مُعَاوِيَةَ: مَحْضُورَةٌ[14]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dan Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam, hendaklah ia melakukan witir di awal malam. Dan siapa yang berharap mampu bangun di akhir malam, hendaklah ia witir di akhir malam, karena shalat di akhir malam disaksikan (oleh para malaikat) dan hal itu adalah lebih afdlal (utama)." Abu Mu'awiyah berkata; "Mahdlurah (dihadiri oleh para malaikat).[15]

Dalam riwayat lain juga disebutkan

وحَدَّثَنِي سَلَمَةُ بْنُ شَبِيبٍ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ أَعْيَنَ، حَدَّثَنَا مَعْقِلٌ وَهُو ابْنُ عُبَيْدِ اللهِ، عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: أَيُّكُمْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ، ثُمَّ لِيَرْقُدْ، وَمَنْ وَثِقَ بِقِيَامٍ مِنَ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ مِنْ آخِرِهِ، فَإِنَّ قِرَاءَةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَحْضُورَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ[16]

Dan telah menceritakan kepadaku Salamah bin Syabib telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin A'yan Telah menceritakan kepada kami Ma'qil ia adalah Ibnu Ubaidullah, dari Abu Zubair dari Jabir ia berkata; Saya mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa di antara kalian yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam, hendaklah ia witir dan baru kemudian tidur. Dan siapa yang yakin akan terbangun di akhir malam, hendaklah ia witir di akhir malam, karena bacaan di akhir malam dihadiri (oleh para Malaikat) dan hal itu adalah lebih utama."[17]

Imam an-Nawawi menyatakan dalam hadis itu terdapat dalil yang tegas bahwa menangguhkan witir hingga akhir malam itu lebih baik, bagi orang yang akan bisa bangun malam. Adapun hadis umum yang lainnya dipahami

[14]Muslim Ibn Ḥajjaj, *Al-Musnad Al-Ṣahīḥ Muslim* Vol. 1 (Beirut: Dār Ihyā' Al-Turāth, t.t), 520.
[15] Lidwa Pustaka, "Kitab Shahih Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[16] Ibn Ḥajjaj, *Al-Musnad.,* 520.
[17]Lidwa Pustaka, "Kitab Shahih Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan rincian yang benar dan tegas tersebut. Diantara dalil yang umum itu adalah hadis:

وحَدَّثَنِي هَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ، عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ حُنَيْنٍ، عَنْ أَبِي مُرَّةَ، مَوْلَى أُمِّ هَانِئٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: أَوْصَانِي حَبِيبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ، لَنْ أَدَعَهُنَّ مَا عِشْتُ: «بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلَاةِ الضُّحَى، وَبِأَنْ لَا أَنَامَ حَتَّى أُوتِرَ» [18]

Dan telah menceritakan kepadaku Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Rafi' keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik dari Adl Dlahak bin Utsman dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain dari Abu Murrah mantan budak Ummu Hani` dari Abu Darda` katanya; "Kekasihku shallallahu 'alaihi wasallam mewasiatkan kepadaku untuk melakukan tiga hal, yaitu agar aku tidak meninggalkan selama hidupku, puasa tiga hari tiap bulan, shalat dhuha dan tidak tidur sebelum shalat witir."[19]

Yakni ditafsirkan bahwa itu berlaku bagi orang yang tidak yakin ia akan bangun.[20]Melihat dari hadis diatas Nabi Muhammad pernah melakukan shalat witir di awal malam atau pun di akhir malam. Dalam hal ini tidak ada larangan mengenai waktu pelaksanaan shalat witir, Nabi memberi pilihan bagi seseorang untuk melaksanakannya di awal malam ataupun di akhir malam. Meskipun banyak dalil yang menyatakan bahwa lebih utama shalat witir di akhir malam, dikarenakan pada akhir malam disaksikan oleh para malaikat.[21]

---

[18] Ibn Ḥajjaj, *Al-Musnad.,* 499.
[19] Lidwa Pustaka, "Kitab Shahih Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[20]Al-Imam al-Hafidh Muhyi al-Din al-Nawawi, *al-Minhaj Fi al-sharhi Sahih Muslim Ibnu Hajjaj* (Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.t), 515
[21]Masyhudah, artinya disaksikan oleh para malaikat rahmat. Di dalamnya terdapat dua dalil yang tegas atas keutamaan shalat witir dan lainnya pada akhir malam. Lihat lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, semua itu kembali pada kemampuan seseorang yang melaksanakannya, karena pada dasarnya waktu shalat witir adalah antara shalat Isya hingga waktu terbitnya fajar.

Adapun penjelasan tentang shalat witir menurut Nabi Muhammad:

1. Hukum Shalat Witir

Shalat witir hukumnya sunnah muakkad (sunnah yang ditekankan). Hal ini berdasarkan hadis Abu Ayyub al-Anshari, ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

اَلْوِتْرُ حَقٌّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ, فَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِثَلاَثٍ فَلْيَفْعَلْ, وَمَنْ أَحَبَّ أَنْ يُوْتِرَ بِوَاحِدَةٍ فَلْيَفْعَلْ.

witir itu suatu kemestian bagi setiap muslim. Barang siapa ingin witir tiga raka'at maka lakukanlah. Dan barang siapa ingin witir dengan satu raka'at, maka lakukanlah.[22]

Juga berdasarkan hadis 'Ali *radhiyallahu 'anhu,* ia berkata, "witir itu bukan suatu kewajiban bagi kalian sebagaimana shalat fardhu. Akan tetapi ia adalah sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sebagaian dalil yang menunjukkan bahwa witir itu tidak wajib,

---

lanjut al-Nawawi *al-Minhaj…,* 515. Konon, masyhudah (disaksikan) artinya dihadiri, yakni disaksikan dan dihadiri oleh para malaikat malam dan siang, disaksikan oleh sebagian mereka dalam keadaan melambung, dan oleh malaikat lain dalam keadaan turun. Lihat Said bin Ali bin wahf al-Qahthani, *shalat at-Tathawwu', Mafhum Wa Fadha' il Wa Aqsam Wa Anwa' Wa Adab Fi Dhau' al-Kitab as-Sunnah*, Terj. Abu Umar Basyir (Jakarta: Darul Haq, 2018), 72

[22]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Lengkap Shalat Witir*, Terj. Ade Ikhwan Ali (t.k : Pustaka Ibnu Umar, 2016), 25-26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan sunnah muakkadah adalah hadis Thalhah bin Ubaidillah, ia mengatakan bahwa seseorang dari penduduk Nejd dating kepada Rasulullah dengan rambut acak-acakan. Kami mendengar teriakannya dari jauh yang tidak kami fahami. Kemudian ia mendekat dan bertanya tentang Islam. Ia bertanya, "wahai Rasulullah, kabarkan kepadaku shalat apa yang difardhukan Allah SWT kepadaku. Nabi menjawab:

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ إِلاَّ أَنْ تَطَوَّعَ شَيْئًا.

Shalat lima waktu. Hanya saja (selain itu) engkau bisa saja berbuat sunnah.[23]

2. Keutamaan Shalat Sunnah Witir

Keutamaan shalat witir sangat besar. Hal ini diperkuat dengan adanya hadis dari Kharijah bin Hudzafah al-'Adawi,ia berkata,:Nabi SAW menemui kami,lalu bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ أَمَدَّكُمْ بِصَلاَةٍ وَهِيَ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ, وَهِيَ الْوِتْرُ, وَجَعَلَهَا لَكُمْ فِيْمَا بَيْنَ الْعشَاءِ إِلَى طُلُوْعِ الْفَجْرِ.

Sesungguhnya Allah SWT telah menambahkan kepada kalian dengan suatu shalat yang shalat itu lebih baik untuk kalian daripada unta yang merah (yang merupakan harta paling membanggakan kala

[23]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Tuntunan Lengkap Shalat Witir, Tahajjud dan Dhuha,*Terj. Ade Ikhwan Ali (Bogor: Pustaka Ibnu Umar, 2009), 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu), yakni, shalat Witir: dimana Allah menjadikannya untuk kalian dalam waktu antara Isya hingga terbit fajar.[24]

Sebagian dalil yang menunjukkan keutamaan witir sekaligus menguatkan kesunnahannya sehingga menjadi sunnah muakkadah, adalah hadis 'Ali bin Abi Thalib, ia mengatakan bahwa Rasulullah shalat witir, kemudian bersabda:

يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوْا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

Wahai ahli al-Quran, shalat witirlah kalian, karena Allah SWT itu al-Witr (Yang maha tunggal), dan dia mneyukai shalat witir (shalat yang ganjil).[25]

Saya (al-Qahthani) mendengar guru kami al-Imam Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz, menegaskan hadis ini, "hadis ini menunjukkan bahwa ahli ilmu harus lebih memperhatikan shalat witir daripada yang lainnya, sekalipun pada dasarnya witir ini disyariatkan untuk seluruh kaum muslimin. Hal ini agar keadaan dan amal perbuatan orang yang memiliki ilmu dapat dijadikan teladan bagi yang lainnya. Witir itu paling sedikit satu rakaat, dikerjakan diantara Isya dan subuh. Dan Allah SWT adalah maha tunggal (al-Witr) dan menyukai shalat witir. Allah SWT menyukai sesuatu yang sejalan dengan sifat-sifatnya.

Sebagai contoh Allah adalah *ash-Shabuur* (yang maha sabar) maka Allah SWT menyukai orang-orang yang penyabar. Allah SWT juga memiliki sifat al-Izzah (kemuliaan) dan al-Azhamah

[24]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Kumpulan Shalat Sunnah dan keutamaannya,*Terj. Abu Umar Basyir (Jakarta: Darul Haq, 2018), 64
[25]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Lengkap Shalat Witir*, Terj. Ade Ikhwan Ali (t.k : Pustaka Ibnu Umar, 2016), 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(keagungan). Maka dari sifat Allah ini, seorang hamba harus mengusahakan apa yang layak dan sesuai dengan sifat Allah SWT tersebut. Dia harus berusaha untuk menjadi pribadi yang mulia, dermawan, dan banyak berbuat baik.[26]

3. Waktu Shalat Witir Adalah Seluruh Waktu Malam Setelah Isya'

Perinciannya sebagai berikut:

Pertama: waktu shalat witir mencakup waktu malam antara shalat Isya' sampai terbit fajar yang kedua. Hal ini berdasarkan hadis Abdullah bin Amr bin al-Ash dari Abu Bashrah al-Ghifari dari Nabi SAW, beliau bersabda;

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَاقَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ يَعْنِي ابْنَ الْمُبَارَكِ، أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ يَزِيدَ، حَدَّثَنِي ابْنُ هُبَيْرَةَ، عَنْ أَبِي تَمِيمٍ الْجَيْشَانِيِّ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ، خَطَبَ النَّاسَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ: إِنَّ أَبَا بَصْرَةَ حَدَّثَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ زَادَكُمْ صَلَاةً، وَهِيَ الْوِتْرُ، فَصَلُّوهَا فِيمَا بَيْنَ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ»[27]

Telah bercerita kepada kami 'Ali bin Ishaq telah bercerita kepada kami 'Abdullah bin Al Mubarak telah memberitakan kepada kami Sa'id bin Yazid telah bercerita kepadaku Ibnu Hubairah dari Abu Tamim Al Jaisyani bahwa 'Amru bin Al 'Ash berkhutbah di hari jum'at, ia berkata; Abu Bashrah Al Ghifari bercerita kepadaku bahwa nabi Shallalahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya nabi Shallalahu 'alaihi wa sallam menambahkan satu shalat untuk kalian, yaitu shalat witir, lakukanlah antara shalat 'isya` hingga shalat fajar"[28]

---

[26]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Rahasia Qiyamul lail*, Terj. Ahmad Syaikhu (Jakarta: Darul Haq, 2003),90

[27] Aḥmad Ibn Muhammad Ibn Ḥambal, *al-Musnad Imam Aḥmad Ibn Ḥambal* Vol. 40 (Kairo: Dar al-Ḥadīth, 1995), 271

[28] Lidwa Pustaka, "Kitab Musnad Imam Ahmad", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hadis ini jelas bahwa waktu shalat witir adalah diantara shalat Isya dan shalat subuh. Sama saja apakah seorang muslim shalat Isya pada waktunya, atau ia melaksanakannya dengan cara digabung dengan shalat maghrib (jama' taqdiim). Yang jelas, waktu shalat witir sudah masuk sejak ia shalat Isya.[29]

Hadis-hadis shahih telah menerangkan bahwa yang demikian itu berdasarkan perbuatan Nabi SAW dan sabda-sabdanya. Diriwayatkan dari Aisyah ra, ia berkata: "Rasulullah SAW melakukan shalat setelah selesai dari shalat Isya yang sering disebut orang sebagai al-Atama sampai Fajar. (shalat tersebut) 11 rakaat. Beliau melakukan salam setiap selesai dua rakaat. Dan beliau melakukan witir satu rakaat. Apabila muadzin telah selesai mengumandangkan adzan subuh, dan fajar telah terlihat, dan muadzinpun telah dating kepada beliau, maka beliau berdiri untuk shalat dua rakaat dengan ringan. Kemudian beliau berbaring dengan lambiung kanannya, hingga muadzin mendatangi beliau untuk iqamat.[30]

Rasulullah SAW telah menetapkan akhir waktu witir, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan dari Abu Said, bahwa Nabi SAW bersabda:

---

[29]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Tuntunan Lengkap Shalat Witir, Tahajjud dan Dhuha,* Terj. Ade Ikhwan Ali (Bogor: Pustaka Ibnu Umar, 2009), 12-13.
[30]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Kumpulan Shalat Sunnah dan keutamaannya,* Terj. Abu Umar Basyir (Jakarta: Darul Haq, 2018), 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي نَضْرَةَ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَوْتِرُوا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوا»[31]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abdul A'la bin Abdul A'la dari Ma'mar dari Yahya bin Abu Katsir dari Abu Nadlrah dari Abu Sa'id bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat witirlah kalian sebelum masuk waktu Shubuh."[32]

Dan diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Nabi SAW bersabda:

وحَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ، وَسُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، جَمِيعًا عَنِ ابْنِ أَبِي زَائِدَةَ، قَالَ هَارُونُ: حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي زَائِدَةَ، أَخْبَرَنِي عَاصِمٌ الْأَحْوَلُ، عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ شَقِيقٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «بَادِرُوا الصُّبْحَ بِالْوِتْرِ»[33]

Dan telah menceritakan kepada kami Harun bin Ma'ruf dan Suraij bin Yunus dan Abu Kuraib semuanya dari Ibnu Abu Za`idah telah mengabarkan kepadaku Ashim Al Ahwal dari Abdullah bin Syaqiq dari Ibnu Umar bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; "Dahuluilah subuh kalian dengan (shalat) witr."[34]

Hadis ini menunjukkan bahwa seseorang harus bersegera melakukan witir sebelum terbit fajar, supaya witir tersebut dapat dilakukan sebelum masuk fajar. Oleh karena itu diriwayatkan dari hadis Ibnu Umar dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

---

[31] Muslim Ibn Ḥajjaj, *Al-Musnad Al-Ṣahīḥ Muslim* Vol. 1 (Beirut: Dār Ihyā' Al-Turāth, t.t), 519
[32] Lidwa Pustaka, "Kitab Shahih Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[33] Ibn Ḥajjaj, *Al-Musnad.,* 517
[34] Lidwa Pustaka, "Kitab Shahih Muslim", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ صَلاَةِ اللَّيْلِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: «صَلاَةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمُ الصُّبْحَ صَلَّى رَكْعَةً وَاحِدَةً تُوتِرُ لَهُ مَا قَدْ صَلَّى»[35]

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Nafi' dan 'Abdullah bin Dinar dari Ibnu 'Umar, bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang shalat malam. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Shalat malam itu dua rakaat dua rakaat. Jika salah seorang dari kalian khawatir akan masuk waktu shubuh, hendaklah ia shalat satu rakaat sebagai witir (penutup) bagi shalat yang telah dilaksanakan sebelumnya.[36]

Hadis di atas diperkuat lagi oleh hadis Ibnu Umar bahwa Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا طَلَعَ الفَجْرُ فَقَدْ ذَهَبَ كُلُّ صَلَاةِ اللَّيْلِ، وَالوِتْرُ، فَأَوْتِرُوا قَبْلَ طُلُوعِ الفَجْرِ»[37]

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dari Sulaiman bin Musa dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Nabi Shallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Jika fajar telah terbit, dan telah habis waktu untuk mengerjakan shalat malam serta shalat witir, maka kerjakanlah shalat witir sebelum terbitnya fajar (matahari)."[38]

Lebih jelas lagi adalah perbuatan Nabi. Ditegaskan bahwa akhir witir Nabi adalah diwaktu sahur. Hal ini berdasarkan hadis Aisyah

[35] Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Vol.2 (Mesir: Dar al-Taufiq, 2012), 24
[36] Lidwa Pustaka, "Kitab Ṣaḥīḥ Bukhari", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).
[37] Imam Al-Tirmidhī, *al-Jāmi' al-Kabīr* Vol. 2 (Beirut: Dar al-Gharb, 1998), 332
[38] Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Al-Tirmidhī", (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

radhiyallahu anhaa, ia berkata, “dari setiap malam, terkadang rasulullah shallallahu alaihi wa sallam melakukan shalat witir sejak awal malam. Terkadang pula mulai dari pertengahan malam. Dan terkadang beliau memulainya di akhir malam. Maka witir yang dilakukan nabi berakhir sampai waktu sahur. Maka jelaslah dari keseluruhan hadis-hadius di atas, bahwa waktu shalat witir adalah dimulai sejak selesai melakukan shalat Isya, dan berakhir sampai terbit fajar yang kedua (fajar shadiq). Maka tidak ada lagi kesempatan untuk berpendapat, setelah jelasnya sabda Rasulullah.

Kedua: melakukan witir sebelum tidur dianjurkan bagi orang yang menyangka bahwa dirinya tidak dapat bangun di akhir malam. Hal ini berdasarkan hadis Abu Hurairah, ia berkata, “kekasihku shallallahu alaihi wa sallam berwasiat kepadaku tiga perkara: 1) puasa tiga hari dari setiap bulan, 2) dua rakaat shalat dhuha, dan 3) shalat witir sebelum tidur.”

Juga berdasarkan hadis Abu Dharda, ia berkata, “kekasihku shallallahu alaihi wa sallam berwasiat kepadaku tiga hal, yang tidak aku tinggalkan selama aku hidup: 1) puasa tiga hari dari setiap bulan, 2) dua rakaat shalat dhuha, dan 3) shalat witir sebelum tidur.”

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “hadis ini menunjukkan dianjurkannya witir terlebih dahulu sebelum tidur. Anjuran ini ditujukan kepada orang yang tidak yakin akan bangun di malam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari.anjuran ini pun berlaku bagi orang yang shalat malam diantara dua tidur.

Ketiga: witir di akhir malam lebih utama bagi orang yang yakin, memiliki kekuatan tekad untuk bangun. Hal ini berdasarkan hadis Jabir binAbdillah, ia mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا حَفْصٌ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي سُفْيَانَ، عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُومَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُومَ آخِرَهُ فَلْيُوتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُودَةٌ، وَذَلِكَ أَفْضَلُ»[39]

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh dan Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Abu Sufyan dari Jabir ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam, hendaklah ia melakukan witir di awal malam. Dan siapa yang berharap mampu bangun di akhir malam, hendaklah ia witir di akhir malam, karena shalat di akhir malam disaksikan (oleh para malaikat) dan hal itu adalah lebih afdlal (utama)."[40]

Imam an-Nawawi berkata: “disini terdapat dalil bahwa mengakhirkan witir hingga akhir malam adalah lebih utama bagi orang yang yakin akan bangun di akhir malam dan bagi orang yang tidak yakin akan bangun, maka mendahulukan witir di awal malam adalah lebih utama. Ini lah yang benar dan hadis-hadis shahih dan jelas yang lainnya, yang bersifat mutlak harus dikenakan pada masing-masing kondisi seseorang.

---

[39] Muslim Ibn Ḥajjaj, *Al-Musnad Al-Ṣahīḥ Muslim* Vol. 1 (Beirut: Dār Ihyā’ Al-Turāth, t.t), 520

[40] Lidwa Pustaka, “Kitab Shahih Muslim”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikenakan bagi orang yang tidak tahu pasti apakah akan bangun di akhir malam atau tidak. Sebagain dalil yang menguatkan dianjurkannya shalat witir di akhir malam adalah riwayat dari Abu Hurairah dari Nabi shallalluhu alaihi wa sallam, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، وَأَبِي عَبْدِ اللَّهِ الأَغَرِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " يَنْزِلُ رَبُّنَا تَبَارَكَ وَتَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الآخِرُ يَقُولُ: مَنْ يَدْعُونِي، فَأَسْتَجِيبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ، مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ "[41]

Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dan Abu 'Abdullah Al Aghor dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Rabb Tabaaraka wa Ta'ala kita turun di setiap malam ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir dan berfirman: "Siapa yang berdo'a kepadaKu pasti Aku kabulkan dan siapa yang meminta kepadaKu pasti Aku penuhi dan siapa yang memohon ampun kepadaKu pasti Aku ampuni".[42]

4. Tidak Ada Dua Witir Dalam Satu Malam, Dan Witir Yang Sudah Dilakukan Tidak Bisa Dibatalkan. Berdasarkan hadis Thalq bin Ali ra ia menuturkan:”aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “tidak ada dua witir dalam satu malam”.

Dan karena Nabi SAW melaksanakan shalat dua rakaat setelah beliau witir. Jika seorang muslim telah melakukan witir pada awal malam, kemudian ia tidur, lalu Allah memudahkan baginya untuk melakukan qiyam pada akhir malam, maka ia shalat dua-dua dan

[41] Imam Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhari*, Vol.2 (Mesir: Dar al-Taufiq, 2012), 53
[42] Lidwa Pustaka, “Kitab Ṣaḥīḥ Bukhari”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

witirnya tidak batal, bahkan ia mencukupkan diri dengan witir yang telah di kerjakannya (pada awal malam) itu.[43]

C. pemahaman hadis tentang shalat witir

Dalam redaksi hadis yang diriwayatkan sunan Abi Dawsud no indek 1437, Adapun perkataan terkadang witir di awal malamnya: yaitu sedikit dan paling mudah. Terkadang witir di akhir malamnya: yaitu yang besar dan afdhol berdasarkan apa yang dilihat/pertimbangan maslahat waktu. Terkadang memelankan dan terkadang menjelaskan suara: yaitu pada malam hari tergantung tempat dan kondisi. Al-Mundziri berkata: dan diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Tirmidzi juga dalam hadis keduanya: maka Aisyah berkata Alhamdulillah yang telah menjadikan dalam urusan ini keluasan.

Imam Mundziry berkata: diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam at-Tirmidzi, di dalam hadis yang diriwayatkan oleh kedua Imam tersebut. Maka 'Aisyah berkata: segala puji bagi Allah SWT yang menjadikan di dalam masalah shalat malam ini diberi kebebasan (keluasan).[44] Maksudnya, kebebasan melakukan shalat witir di awal malam karena di awal malam yaitu sedikit dan paling mudah.

Jadi ketika seseorang tidak memungkinkan untuk bangun tengah malam maka lebih baik melakukan shalat witir di awal malam. Nabi Muhammad SAW terkadang juga melaksanakan di akhir malam. Anjuran untuk

---

[43]Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Rahasia Qiyamul lail*, Terj. Ahmad Syaikhu (Jakarta: Darul Haq, 2003)
[44] Aunul ma'bud, 669.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan di akhir malam ini lebih utama bagi orang yang yakin, maksudnya yakin bahwa dia bisa terbangun di malam hari atau memiliki kekuatan tekad untuk bangun di malam hari.Namun bagi orang yang tidak meyakini itu lebih baik melakukannya di awal malam, itulah pendapat yang benar. Tegasnya, hukum witir adalahsunnah yang sangat ditekankan. Oleh karena itulah, Rasulullah SAW tidak pernah meninggalkan shalat sunnah fajar dan shalat sunnah witir, baik ketika bepergian maupun tidak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembahasan tentang pemahaman salat witir, dan juga pemaknaann hadis dengan pendekatan bahasa dan sosio-hisoris menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hadis tentang pemahaman salat witir dalam hadis Nabi SAW, Analisis hadis tentang salat witir dengan pendekatan Sosio-Historis dalam riwayat Imam Abi Dawud Nomor Indeks 1437 berkualitas sahih li dhatih sebab telah memenuhi kriteria kesahihan sandad dan kesahihan matan hadis. Tergolong sebagai hadis maqbul yang memenuhi syarat-syarat hadis *ma'mulun bih* (hadis yang dapat diamalkan). Kandungan isi matan tersebut tidak bertentangan dengan Alquran maupun riwayat hadis lain oleh sebab itu hadis ini dalam sunan Abi Dawud Nomor Indeks 5150 dapat dijadikan hujjah.
2. Hukum salat witir adalah salat sunah muakkad dan dianjurkan serta disemangatkan benar-benar oleh Nabi SAW. Tiga hadis yang diteliti dalam penelitian ini saling berkaitan yang memberikan penjelasan bahwa Nabi SAW tidak mempermasalahkan waktu pelaksanaan salat witir itu. Nabi SAW pernah melakukannya pada awal malam ataupun akhir malam hari. Namun pada akhirnya Nabi SAW lebih sering membiasakan salat witirnya pada akhir malam. Yaitu pada waktu atau jam sahur (hampir masuk waktu subuh). Dengan penegasan karena waktu itulah yang paling utama. Dengan kata lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhiri salat malammu dengan salat witir dan witir sebagai penutup seluruh bsalat malam.

3. Melihat dari hadis diatas Nabi Muhammad pernah melakukan shalat witir di awal malam atau pun di akhir malam. Dalam hal ini tidak ada larangan mengenai waktu pelaksanaan shalat witir, Nabi memberi pilihan bagi seseorang untuk melaksanakannya di awal malam ataupun di akhir malam. Meskipun banyak dalil yang menyatakan bahwa lebih utama shalat witir di akhir malam, dikarenakan pada akhir malam disaksikan oleh para malaikat. Tetapi, semua itu kembali pada kemampuan seseorang yang melaksanakannya, karena pada dasarnya waktu shalat witir adalah antara shalat Isya hingga waktu terbitnya fajar.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skripsi ini, penulisan masih merasa masih terdapat kekurangan dalam karya ini, disebabkan keterbatasan penulis baik dari segi waktu maupun kemampuan.

Kajian hadis semestinya mendapatkan perhatian khusus untuk dikaji. Lebih khusus lagi kajian tentang pemaknaan hadis. Hal ini diperlukan sebab semakin berkembangnya kehidupan manusia semakin berkembang pula masalah-masalah yang dihadapi manusia.

Oleh sebab itu kajian tentang pemaknaan hadis hendaklah dihadapkan dengan beberapa pendekatan yang sesuai dengan hadis tersebut dan keadaan pada zaman ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Itr, Nūr (al-) Dīn. *‘Ulumul Hadis,* terj. Mujiyo. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Abū Zahw, Muḥammad. *al-Ḥadīth wa al-Muḥaddithūn.* al-Riyāḍ: al-‘Arabiyyah al Su‘ūdiyyah, 1958.

Ali, Sa’id bin. *Panduan Lengkap Shalat Witir*. t.k: Pustaka Ibnu Umar, 2016.

Arifin, Zainul. *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis.* Surabaya: al-Muna, 2014.

Ashqalani, Ibn Ḥajar. *Tahdhīb al-Tahdhīb,* vol 1. india: Dā’irah al-Ma‘ārif al-Naẓāmiyah, 1326.

Aziz, Mahmud dan Mahmud Yunus. *Ilmu Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*. Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1984.

Bayqūnī, (al-) Amr ibn Muḥammad. *Almanẓūmah al-Bayqūnīyah* ter. ‘Abd al-Ghāfir. Sumenep: al-Itqānī, t.th.

Bukhāri, Muḥammad Ibn Ismā’īl. *Al-Jāmi’ Al-Musnad Al-Ṣahīḥ Bukhārī* Vol. 3. Damaskus: Dār Ṭauq Al-Najāh, 1422.

Ḥajjaj, Muslim Ibn. *Al-Musnad Al-Ṣahīḥ Muslim* Vol. 1. Beirut: Dār Ihyā’ Al-Turāth, t.t.

Ḥambal, Aḥmad Ibn Muhammad Ibn Ḥambal. *al-Musnad Imam Aḥmad Ibn Ḥambal* Vol. 40. Kairo: Dar al-Ḥadīth, 1995.

Hāshim, Aḥmad ‘Umar, *Qawā’id Uṣūl al-Ḥadīth.* Bayrūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, tt.

Hassan, Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadits.* Bandung: Diponegoro, 2007.

Idri. *Studi Hadis.* Jakarta: Kencana, 2010.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian hadis Nabi*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.

--------- *Metodologi Penelitian Hadis Nabi.* Jakarta: PT Bulang Bintang, 2007.

Jauzī, Abū Farj ‘Abd al-Raḥman bin ‘Alī ibn al-. *Kitab al-Maudhū’at* , Vol. 1. Beirut: Dār al-Fikr,1403 H.

Kementrian Agama RI. *Mushaf Al-qura’an Terjemah.* Bandung: CV Insan Kamil.

Khaeruman, Badri. *Ulum Al-Hadis*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.

Khaṭīb, (al-) Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth ‘Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh.* Bayrūt: Dār al-Fikr, 2006.

Khon, Abdul Majid. *Takhrij metode dan memahami Hadis.* Jakarta: Amzah, 2014.

Lidwa Pustaka, “Kitab Sunan Abi Dawud”, (Kitab 9 Imam, ver. 1.2).

Maskub, Muhammad. *Tuntunan Cara Melaksanakan Shalat Wajib dan Sunat ‘Ala Aswaja*. Yogyakarta: Mediatera, 2016.

Mizzi, Yūsuf ibn ‘abd al-raḥmān. *tahdhīb al-Kamāl fī ’asmā’ al-Rijāl,* vol 35. Bairūt: Mu’assisah al-Risālah, 1980.

Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi.* Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016.

Nawawi, Al-Imam al-Hafidh Muhyi al-Din. *al-Minhaj Fi al-sharhi Sahih Muslim Ibnu Hajjaj*. Riyadh: Baitul Afkar ad-Dauliyah, t.t.

Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka: 1993.

Qāsimi, Muḥammad Jamāl al-Dīn¯. *Qawā‘id al-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* Bairūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, tt.

Qahthani, Sa’id bin Ali bin Wahf. *Kumpulan Shalat Sunnah dan keutamaannya,*Terj. Abu Umar Basyir. Jakarta: Darul Haq, 2018.

----------, Sa’id bin Ali bin Wahf. *Panduan Lengkap Shalat Witir*, Terj. Ade Ikhwan Ali. t.k : Pustaka Ibnu Umar, 2016.

Qaraḍāwi, Yūsuf . *Kayf Nata‘āmal ma‘a al-Sunnah al-Nabawiyyah.* Kairo: Dār al-Shurūq, 2004.

Raḥmān, Fatchur. *Ikhtisar Mushthalahul Hadits.* Bandung: PT al-Ma‘arif, tt.

Rahman, Fazlur dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.

Rauf, Abdul. *Panduan dan Tuntunan Shalat-shalat Sunnah Sesuai Al-Quran dan Hadis*. Tangerang: Tira Smart, 2018.

Sijistani, Sulaiman bin Asyas. *Sunan Abu Daud*. Mesir: Darul Hadis, 1999.

Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi.* Yogyakarta: Teras, 2008.

---------. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.

Syafe'i, Rachmad. *Ilmu Ushul Fiqih.* Bandung: Pustaka setia, Cet.1, 1999.

Syafi'I, Imam. *Ar-Risalah,* ter. Ahmadie Toha. Jakarta: Pustaka Firadus, 1993.

Syuhbah, Muhammad Abu. *Kutubus Sittah.* Surabaya: Pustaka Progresif, 1999.

Ṭaḥḥān, (al-) Mahmud. *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, ter. Ridlwan Nasir. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.

T----------. *Tafsīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth.* Surabaya: Syarikat Bungkul Indah, 1985.

Tirmidhī, Imam. *al-Jāmi' al-Kabīr* Vol. 5. Beirut: Dar al-Gharb, 1998.

Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faz al-Hadith al-Nabawi,* Vol. 7. Leiden: E.J. Brill, 1936.

Zahw, Muhammad. Abu *The History of Hadith.* Depok: Keira Publishing, 2015.

Ziyyan, Ramadhan Ishaq. *jurnalIslami berjudul al-Hadith al-Maudhu'iy Dirasah Nadariyyah juz 10*, palestina: t.p, t.t.

Zuhri, Muh. *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis.* Yogyakarta: LESFI, tt.